



Talenta

Talentamu untuk Kemuliaan Nya



VISI & MISI :
Berawal Dari Sebuah Visi



SEPUTAR KELUARGA :
Keluarga & Pelayanan
oleh : Theresia Huwae, S.Psi., M.Psi

PROFIL :
Pdt Hendy Suwandi & Ev Iwanwati
Ev. Vici Lestari

TAHUKAH ANDA ?

Kontroversi Tata Cara & Simbolisasi Perjamuan Kudus

JENDELA KITA :

Enaknya menjadi Jemaat
"Anak saya ngak mau, Pak !"

KEHIDUPAN GEREJA :

Aku Peduli
Gereja Berkembang Karena Peduli

BERTOLAK KE TEMPAT YANG DALAM

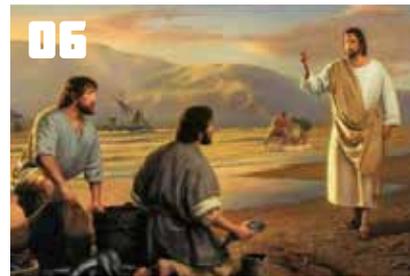
Untuk Kalangan Sendiri

Daftar Isi

Cover Maret 2015 :
KKR Remaja Pemuda -
Pdt Nathanael Channing



04. Bertolak Ke Tempat Yang Dalam
oleh : Pdt Kasdi Kho
05. Esensi Pelayanan
oleh : Pnt. Yuli Ciungwanara
06. Berawal Dari Sebuah Visi
oleh : Dkn. Andreas Pramadia
08. Profil Pelayanan Keluarga
Pdt. Hendy Dan Ev. Iwanwati
oleh : Pnt. Yuli Ciungwanara
10. Wawancara Ev. Vici Lestari
oleh : Ev. Vici Lestari & Willy
12. Peduli
oleh : Bp. Fanky
13. Gereja Bertumbuh Karena Peduli
oleh : Bp. Fanky
14. Facebook : Virtual Atau Real
Relationship
oleh : Pdt. Wahyu Pramudya
16. Keluarga Dan Pelayanan
oleh : Theresia Huwae, S.Psi., M.Psi
18. Kontroversi Dan Tata Cara Simbolisasi
Perjamuan Kudus
oleh : Pnt. Bambang Prijono
20. Valentine : Love Vs Lust
oleh : Sdr Willy
21. Ironi Kehidupan : Dari Sahabat untuk
Alm. Billy David Sasue
oleh : Pnt. Yuli Ciungwanara
22. Story Behind Song
Jadilah Tuhan KehendakMu NKB14
oleh : Sdr William
24. Merindukan Kehangata Gereja
oleh : Dkn Setyo
25. Enaknya Menjadi Jemaat
oleh : Dkn. Hugeng
26. Anak Saya Ngga Mau Pak!
oleh : Sdri Devi Rachelia
27. Dampak Gawai Bagi Kesehatan
oleh : Ibu Andina
28. Dampak Gadget Bagi
Perkembangan Anak
oleh : Destrina Nainggolan Sahari, MA
30. Hidup Di Awan
oleh : Bp Fanky
31. Fotografi adalah Ide, Seni dan Teknik
oleh : Sdr William



Penanggung Jawab : Majelis Jemaat GKI Harapan Indah Bidang Pembangunan jemaat,
Pemimpin Redaksi : Dkn Rudy Tair, Redaksi : Pnt. Yuli Ciungwanara, Dkn Jootje, Dkn Hugeng, Fanky,
Andina Rorimpandey, Willy Setyobudi, Devi Rachelia, Ribka, William , Chintami, Juliet, Creavity Art : Dkn Rudy Tair,
Fotografer : Widhie Kristiyanto

Pengiriman artikel,saran dan kritik dapat melalui box talenta atau kirim , Email : majalahtalenta@gmail.com

Suara Redaksi

Bukan Sekadar Tema.....



Tahun 2014 lalu jika diingat kembali, gereja mengangkat tema "Ini Aku, Utuslah Aku" digunakan sebagai tema KKR dan tema di sepanjang tahun tersebut, sekaligus bertepatan dengan 2 dasawarsa pelayanan GKI Harapan Indah. Tema tersebut memiliki makna bahwa sekarang saya ada dan Tuhan sudah menciptakan, tiba saatnya saya untuk diutus. Ada makna yang kuat ke arah visi dan misi, ke arah kesaksian pelayanan dari seorang yang akan diutus, kesaksian mengenai kabar sukacita, kesaksian hidup secara pribadi, kesaksian dalam pelayanan, dll. Sama seperti halnya visi dan misi tahun 2014 lalu, saat ini di ulang tahun GKI Harapan Indah yang ke-21, gereja memilih tema "Bertolaklah ke Tempat yang Dalam". Tema ini tetap mengacu kepada kesaksian dan pelayanan. Mula-mula saya bertanya apa arti sebenarnya dari tema ini, karena jika di baca dan dipikirkan sekilas tema ini hanya mengacu kepada aktivitas satu arah, yaitu ke arah dalam. Namun, kemudian saya dapat memahami makna sesungguhnya dari "bertolak ke tempat yang dalam", mengacu kepada Injil Lukas 5:4. "Setelah selesai berbicara, Ia

berkata kepada Simon: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan. Dalam perikop ini diceritakan bahwa suatu kali Yesus tengah berada di pinggir Danau Genesaret. Orang banyak mengerumuni Yesus hendak mendengarkan pengajaran-Nya. Yesus duduk di atas perahu lalu mengajar orang banyak. Setelah selesai mengajar, Yesus menyuruh Simon menolakan perahunya ke tempat yang dalam dan menebarkan jalanya untuk menangkap ikan. Simon menjawab, "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan tidak menangkap apa-apa". Tetapi, untunlah perkataan Simon tidak berhenti sampai di sini, ia kemudian melanjutkan, "Tetapi karena Engkau yang menyuruhnya aku akan menebarkan jala juga".

Sering kali kita lebih senang berada di permukaan saja, di zona aman, bagian yang sekadar kulit luarnya saja. Perintah bertolak ke tempat yang dalam mengarahkan kita untuk tidak berhenti di permukaan saja. Kata dalam di sini mengandung dua makna, yaitu (1) ke dalam arah internal; dan (2) ke dalam tetapi arah eksternal. Jika saat ini kita merasa masih berada di permukaan, berarti kita diminta untuk bergerak, lebih dalam, ke arah internal serta ke arah eksternal. Untuk bergerak lebih dalam ke arah internal, caranya bisa melalui pembinaan iman pengurus komisi yang ada, pemantapan visi, dan misi yang akan dicapai, dll., Sementara, untuk yang ke arah eksternal bisa melalui pelayanan keluar gereja, seperti pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, bakti sosial bagi warga, dan masih banyak lagi.

Untuk itu melalui majalah Talenta ini, redaksi berharap pembaca dapat kembali merenungkan dan memikirkan arti dari bertolak ke tempat yang dalam yang sesungguhnya. Bersama-sama kita memikirkan bentuk pelayanan yang sesuai agar tujuan tema tersebut dapat tercapai secara konkret. Saat ini redaksi juga mempersiapkan beberapa bacaan yang dapat kita lihat bersama dalam terbitan ini, di antaranya mengenai visi dan misi GKI Harapan Indah dalam mewujudkan tema "Bertolaklah ke Tempat yang Dalam" melalui pembukaan Bakal Pos Symphoni pada 1 Februari 2015 lalu. Pada Profil, ada perkenalan singkat dari Pdt. Hendy Suwandi yang terhitung aktif melayani di GKI Harapan Indah semenjak 1 Januari 2015. Kemudian ada artikel hasil wawancara dengan Vici Lestari, mahasiswi praktik dari SAAT Malang yang aktif melayani sejak Februari 2015.

Seiring banyaknya pertanyaan dari jemaat mengenai tata cara Perjamuan Kudus di GKI Harapan Indah, maka redaksi menjawab melalui artikel Kontroversi Tata Cara dan Simbolisasi Perjamuan Kudus. Sebagai bentuk perwujudan tema tahun ini, redaksi menyajikan artikel Gereja Bertumbuh karena Peduli dan artikel Peduli Melihat Orang Lain yang Membutuhkan. Dan, masih banyak lagi artikel menarik lainnya yang telah tim redaksi siapkan agar jemaat yang membaca bisa mendapat berkat melalui artikel-artikel ini. Mohon mendoakan agar kami dapat terus berkomitmen menjadikan majalah ini sebagai majalah yang dapat Tuhan Pakai memberkati kita semua. Akhir kata, segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. Tuhan Yesus memberkati kita semua.



Bertolak ke Tempat yang Dalam

(Lukas 5:1-11)

Di dalam cerita Injil Lukas 5:1-11 diceritakan bahwa suatu kali Yesus tengah berada di pantai danau Genesaret. Orang banyak mengerumuni Yesus hendak mendengarkan pengajaran-Nya. Yesus naik ke perahu milik Simon, kemudian menyuruh Simon menolakan perahunya sedikit jauh dari pantai. Dari atas perahu Yesus duduk lalu mengajar orang banyak.

Setelah selesai mengajar, Yesus menyuruh Simon menolakan perahunya ke tempat yang dalam dan menebarkan jalanya untuk menangkap ikan (ay. 4). Tetapi apa jawab Simon? Simon menjawab, "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan tidak menangkap apa-apa." (ay. 5). Tetapi untunlah perkataan Simon tidak berhenti sampai di sini. Lanjutnya, "Tetapi karena Engkau yang menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga."

Sebagai bagian keluarga nelayan, Simon tentunya jauh lebih berpengalaman dalam hal menangkap ikan daripada Yesus yang adalah anak dari tukang kayu (yang kemungkinan besar keahlian-Nya adalah dalam bidang perkayuan). Kita bisa membayangkan, kalau seorang yang ahli dalam bidang perkayuan menyuruh seorang yang ahli di bidang perikanan apa yang biasanya terjadi? Ya betul, arahan kita tidak dianggap karena kita dianggap tidak tahu apa-apa

mengenai bidang yang bukan menjadi keahlian kita.

Tetapi karena Yesus yang menyuruh, Simon akhirnya menurut juga (meski mungkin karena terpaksa). Yesus pada waktu itu tentu sudah dikenal di kalangan masyarakat Yahudi secara luas, karenaSebab Ia telah mengadakan berbagai mukjizat kesembuhan dan juga mengusir roh jahat. Yesus mengajar sebagai Orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.

Berhadapan dengan Yesus yang banyak dicari orang banyak serta pengajaran-Nya yang berkuasa, Simon menurut saja ketika Yesus menyuruhnya menolakan perahunya ke tempat yang lebih dalam dan menebarkan jalanya di sana untuk menangkap ikan sekalipun sudah semalaman ia bekerja keras, tapi tidak menangkap apa-apa. Setelah Simon melakukan perintah Yesus, ternyata bersama kawan-kawannya ia menangkap sejumlah besar ikan sehingga jalanya hampir koyak.

Simon rekan-rekannya untuk membantu. Mereka mengisi kedua perahu mereka dengan ikan hingga hampir tenggelam (ay. 7). Simon tentu sama sekali tidak bisa membayangkan akan peristiwa ini sebelum ia menolakan perahunya dan menebarkan jalanya ke tempat yang lebih dalam.

Apa arti 'Bertolak ke Tempat yang Lebih Dalam?' Ungkapan ini dapat memiliki arti,

pertama, bekerja atau berkarya di tempat yang belum digarap selama ini. Tempat yang belum tersentuh atau belum menjadi perhatian kita karena kita lebih berfokus pada yang di depan mata. Ungkapan ini juga dapat memiliki arti mengerjakan hal-hal yang melampaui apa yang sudah kita kerjakan selama ini. Mungkin selama ini kita belum maksimal dalam menggarap pelayanan yang ada, kita masih berputar-putar di sekitar pelayanan yang bersifat rutinitas, dan yang tampak di permukaan, namun sesungguhnya belum mendalam. Gereja sering terjebak oleh kesibukan internal sehingga enggan untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai anak-anak Tuhan, tempat yang "dalam" bisa dipahami sebagai tempat yang penuh tantangan, ancaman, ketidakpastian, tetapi sekaligus mengandung peluang. Banyak orang takut, enggan, tidak mau melangkah ke tempat yang dalam karena rasa takut yang ada pada dirinya. Banyak orang hanya mau berhenti pada tempat yang tidak terlalu dalam, karena tempat itu dirasa nyaman, sudah kita kuasai, sedikit mengandung resiko. Seorang mahasiswa bisa puas dengan apa yang diajarkan dosennya saja, dan tidak melakukan studi yang lebih mendalam. Ada kalanya seorang karyawan merasa nyaman dengan tugas pekerjaan hariannya, sehingga enggan untuk belajar hal-hal baru untuk mengembangkan kompetensinya.

Respons yang Tuhan inginkan dari kita adalah kesediaan untuk bertolak ke "tempat yang lebih dalam". Berani meninggalkan zona nyaman kita masing-masing, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas gereja, untuk menerima tantangan dari Tuhan untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam.

Oleh : Pdt. Kasdi Kho

WWJD (What Would Jesus Do)

Ketika seorang nelayan memutuskan untuk mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak, lebih besar, dia tidak hanya cukup mempersiapkan perahu/kapal yang lebih besar, tetapi juga peralatan yang sesuai dengan apa yang akan dia tangkap atau bawa pulang. Bukan itu saja, mereka harus mempersiapkan bahan bakar, makanan selama perjalanan, obat-obatan, serta bagaimana menangani ikan hasil tangkapan mereka. Agar ketika tiba ditujuan/kembali ke asal mereka, hasil tangkapan mereka masih segar dan layak untuk dikonsumsi

untuk mendapatkan ikan tertentu, arah angin, arah mata angin dll.

Tidak jauh berbeda dengan kita ,anak-anak Kristus sebagai pengikut Kristus, pada suatu ketika kita memutuskan untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam, apa yang harus kita lakukan ? sebenarnya apakah arti daripada bertolak ke tempat yang lebih dalam ? didalam pelayanan kita, selain secara pribadi telah mengenal, percaya dan menerima Kristus sebagai juruslamat kita. Kita diberikan tugas oleh Kristus untuk mengabarkan berita keselamatan kepada semua orang. Kristus ingin kita

Kita hanya berpikir "aku melayani dengan talentaku", "Aku cukup melayani di gerejaku", "sudah cukup waktu yang aku berikan". Akhirnya kita hanya terlena dengan kenikmatan dalam pelayanan kita, tengelam dalam 1001 macam kegiatan gereja, setia dalam rutinitas gereja/ Namun apakah pernah terpikir oleh kita, esensi sebenarnya dari pelayanan ?, Pelayanan tidak hanya membutuhkan talenta, tidak hanya cukup dengan waktu dan hati kita, tetapi juga membutuhkan ketrampilan dan kecakapan, pengalaman pribadi bersama Tuhan itu sendiri. Kita tidak akan dapat membagikan sesuatu yang sebelumnya tidak kita miliki, ataupun kira rasakan.

Seorang Kristen adalah seorang pekerja Tuhan yang dapat membagikan segala pengalaman hidupnya yang tersirat dalam pelayanannya dan dapat dirasakan serta menjadi berkat bagi orang lain. Entah di tempat ia berasal ataupun kemanapun ia akan pergi.

Selain membekali dirinya dengan pengalaman pribadi dengan Kristus dalam perjalanan kerohaniannya, seorang kristen pun membekali dirinya dengan Firman (Penguasaan firman, pengertian yang terkandung didalamnya), serta ketrampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman mengikuti pembinaan, ceramah, seminar dll.

Ketika seorang nelayan meninggalkan rumah dan tempat dia berlabuh, sejauh apapun tujuannya dan berapa lampun dia pergi, dia harus kembali ke rumah dan berlabuh ke tempat asalnya untuk mengisi perbekalan, istirahat mengumpulkan kekuatan.

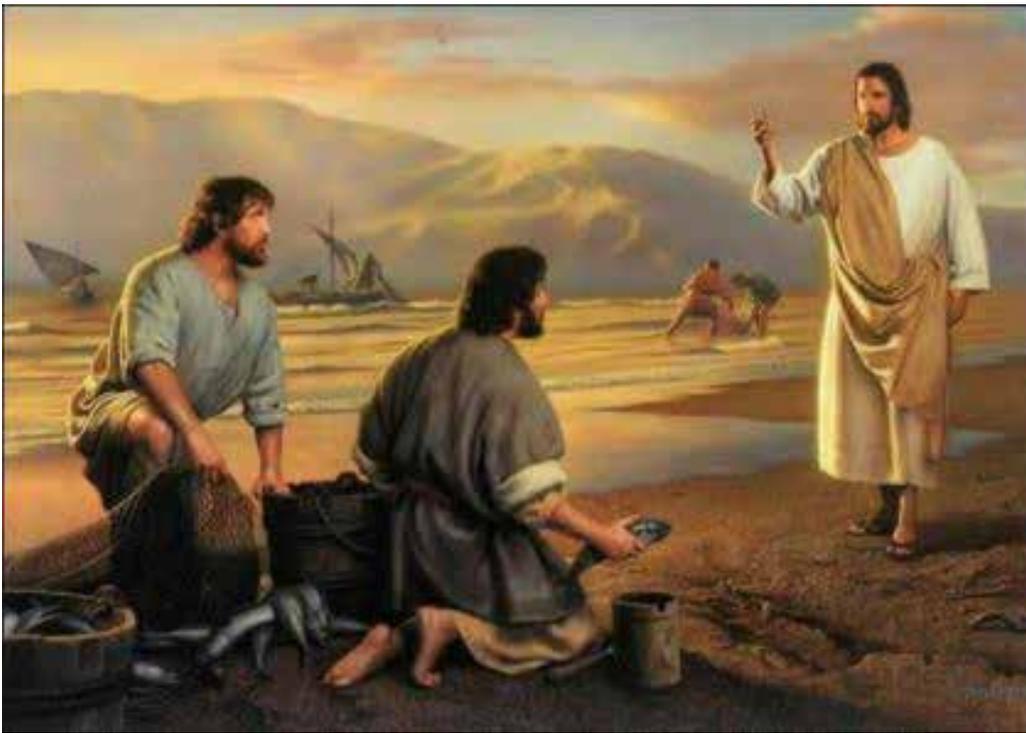
Ketika seorang pekerja Tuhan menjalani masa pelayanannya, yang penuh dengan berbagai macam kegiatan dan aktivitas, ia harus kembali untuk mengisi dirinya, saat teduh, introspeksi diri, evaluasi, memperdalam firman Tuhan dll. Atau bahkan bagi yang masih memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga kembali melepaskan kerinduan bersama keluarganya.

Bertolak ke tempat yang lebih dalam, dengan hati ,pikiran, waktu, diri dan komitmen, konsistensi, pemahaman akan Allah dan diri sendiri dan biarkan Allah yang akan menghantar kita menuju TujuanNya.

"Sudahkah engkau mempersiapkan Dirimu ?"

"Sudahkan engkau memiliki jaring yang kuat ?"

oleh : Pnt Yuli Ciungwanara



Esensi Pelayanan

Tidak cukup sampai disana saja, meskipun para nelayan telah memiliki fasilitas dan juga peralatan yang memadai, mereka tidak akan berhasil menangkap ikan yang banyak dan besar-besar, atau pergi dan pulang dengan selamat, apabila para nelayan tersebut sendiri tidak memiliki keahlian dan juga ketrampilan yang cukup. Mereka harus dapat memperkirakan kondisi cuaca yang mana layak bagi mereka untuk melaut, berapa kedalaman air

dengan melayani Dia, didalam keluarga kira, gereja dan lingkungan kita berada, kita lebih mudah melayani didalam lingkungan yang sudah terbiasa kita hadapi, yang sudah cukup mengenal sifat dan karakter kita, sehingga terkadang kita lupa, bahwa sesungguhnya diluar keluarga kita, diluar gereja kita, bahkan di luar lingkungan kita, masih begitu banyak orang-orang yang belum mengetahui arti keselamatan yang sesungguhnya, siapakah Yesus itu.

membagikan berkat yang telah kita dapatkan dariNya. Wujud daripada ucapan syukur kita, kita untkapkan

VISI DAN MISI

● **Dari sebuah visi**

Berawal dari sebuah visi yang dicetuskan oleh Pdt. Harianto Suryadi dalam Persidangan Majelis Jemat di awal tahun 2011, "melihat perkembangan jemaat dan usia pelayanan GKI Harapan Indah, kini sudah saatnya untuk memulai pelayanan keluar dari GKI Harapan Indah sebagai bentuk kesaksian yang nyata bagi masyarakat." PMJ menugaskan kepada bidang Kespel untuk dapat menindaklanjuti visi tersebut.

Dari berbagai macam pemikiran dan pergumulan, ada suatu kerinduan untuk dapat membuat POS Kebaktian di area Harapan Indah 2 dengan pertimbangan:

1. Kondisi gereja di Harapan Indah 1 sudah mencapai titik maksimal yang sulit untuk dikembangkan lagi, mengingat keterbatasan lahan parkir dan kemungkinan terjadinya protes dari masyarakat di sekitar gereja
2. Perumahan Harapan Indah sudah berkembang pesat sampai wilayah Aralia, Ifolia dan Harmoni yang berjarak lebih kurang 5 km dari gereja di Harapan Indah 1
3. Adanya potensi jemaat yang sangat besar dari jemaat yang bertempat tinggal di area HI 2
4. Diharapkan Bapos akan berkembang menjadi POS jemaat, Bakal Jemaat dan sampai akhirnya menjadi jemaat dewasa yang berdiri sendiri

● **Kesempatan Pertama**

Awal tahun 2011 pembangunan fisik di area kluster Aralia, Ifolia dan Harmoni telah selesai. BPK Penabur membeli rumah untuk para guru Penabur dan juga ruko-ruko, walaupun sebagian besar rumah dan ruko belum ditempati oleh pemiliknya.

Kesempatan pertama datang dengan adanya tawaran dari Bpk. Hendrik, salah seorang jemaat kita yang bertempat tinggal di kompleks belakang

kluster Harmoni, beliau menawarkan untuk menggunakan ruko miliknya di area Aralia sebagai tempat ibadah.

Pdt Harianto, beberapa Majelis bidang Kespel (Pnt. Eddy, Dkn. Andreas, Dkn. Yupri, Dkn. Okki) dan mengikutsertakan beberapa jemaat (Bpk. Tommy, Bpk. Liston, Ibu Reny) yang sudah tinggal di area Harmoni segera melakukan survei ruko yang ditawarkan.



Berawal dari sebuah visi

Pembicaraan selanjutnya terutama mengenai masalah keamanan jika kita melakukan ibadah di ruko tersebut, karena lokasi yang tidak jauh dari pemukiman penduduk asli di luar area perumahan Harapan Indah, bapak Hendrik berusaha meyakinkan bahwa keamanan akan terjaga. Berdasarkan pengalaman mengadakan persekutuan di rumahnya yang berlokasi di area penduduk tersebut.

Alternatif lain adalah membangun semacam balai warga dan digunakan untuk ibadah, di atas tanah sisa milik BPK Penabur di dalam kluster Harmoni.

● **Survei jemaat dan kuisisioner**

Dengan melibatkan seluruh Majelis Jemaat pada bulan Mei 2012 dilakukan pelawatan ke rumah rumah jemaat dan simpatisan GKI Harapan Indah yang tinggal di area Harmoni, Aralia dan Ifolia, pelawatan dilakukan sambil mengisi kuisisioner mengenai kemungkinan pendirian bakal pos di area tersebut.

Kuisisioner berhasil mendapatkan data dari 26 kepala keluarga dengan hasil:

- Keanggotaan: 7 Jemaat GKI HI, 16 simpatisan GKI HI, 3 lain-lain
- Kegiatan ibadah: 4 hanya 2 kali/bulan, 4 hanya 3 kali/bulan, 18 rutin setiap Minggu
- Kendala dalam beribadah di GKI HI: 11 masalah transportasi, 15 masalah susah parkir
- Kendaraan yang digunakan: 13 sepeda motor, 13 mobil
- Jika ada pos ibadah: 6 tetap ke GKI HI, 20 pindah ke POS

Hasil kuisisioner menambah semangat majelis untuk segera membuka Bapos di area Harapan Indah 2.

● **Masalah Keamanan**

Setelah hasil kuisisioner dilaporkan di PMJ, rencana pembentukan bapos ditindaklanjuti dengan menginformasikan secara langsung dalam pertemuan warga Kristen Oikumene

Kluster Harmoni. Dalam pertemuan banyak warga yang mempertanyakan rencana pembentukan Bapos terutama menyangkut masalah keamanan warga Harmoni yang dikenal sebagai komplek Penabur, komplek Kristen. Sebagian warga tidak mendukung pembentukan Bapos.

D e n g a n mempertimbangan hasil pertemuan dengan warga Harmoni, PMJ bulan Mei 2012 memutuskan untuk menunda pembentukan Bapos dan membentuk Persekutuan Wilayah baru yaitu wilayah Filadelfia dengan persekutuan wilayah perdana bulan Juni 2012 meliputi area kluster Harmoni, Aralia, Ifolia, Heliconia, Taman Puspa, Taman Cemara, sebagai wadah untuk memperkuat hubungan antar jemaat di wilayah tersebut.

Pendekatan kepada penduduk sekitar dan aparat pemerintahan di area HI2 tetap dilakukan, salah satunya dengan memberikan bantuan pada saat terjadi bencana banjir di area sekitar pada Januari 2013



● **Kerinduan Jemaat**

Persekutuan Wilayah Filadelfia berjalan baik dan membuat jemaat yang bertempat tinggal di area Harapan Indah 2 menjadi lebih akrab, sampai akhir 2013 beberapa jemaat menyampaikan kembali kerinduan mereka untuk adanya fasilitas ruang ibadah yang lebih dekat dengan area tempat tinggalnya. Kerinduan ini disampaikan oleh Dkn. Rudy sebagai pendamping wilayah Filadelfia dalam PMJ. Bidang Kespel segera menindaklanjuti dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa perwakilan

jemaat dan disimpulkan bahwa jemaat telah siap untuk membentuk Bapos dan mendapat masukan yang lebih real mengenai situasi keamanan dari beberapa jemaat yang aktif dalam lingkungan masyarakat di area Harapan Indah 2.

Sebagai bukti keseriusan dan mencegah rencana yang maju mundur, Majelis Jemaat memutuskan untuk membeli satu unit ruko Symphony untuk dapat digunakan sebagai tempat ibadah Bapos. Proses pembelian selesai April 2014, segera dibentuk kembali pengurus Bapos Symphony dengan Pnt. Eddy Yusup sebagai ketua dan menunjuk Pnt. Bambang untuk proses renovasi ruko yang dimulai pada bulan Juni 2014.

Rencana awal untuk ibadah perdana di Natal 2014 tidak bisa terwujud karena rumitnya proses renovasi sehingga membutuhkan waktu untuk menyelesaikan secara sempurna.

Puji Tuhan, ibadah perdana dapat dilakukan pada tanggal 1 Februari dengan dipimpin oleh Pdt. Kasdi Kho dan acara seremonial penyerahan kunci ruko dari Pdt. Kasdi kepada Pnt. Eddy Yusup dan Pdt. Hendy mewakili jemaat yang bertempat tinggal di area Harapan Indah 2. Jemaat menyambut dengan sukacita ibadah perdana dan Bapos Symphony.

Segala Puji dan Kemuliaan hanya bagi Tuhan.

oleh : Dkn Andreas Pramadia



PROFIL KELUARGA DAN PELAYANAN

Pdt. Hendy Suwandi & Ev. Iwan Wati Chandra

Pada hari Minggu, 16 Agustus 1998, putra pertama, anak kedua dari tiga bersaudara yang menurut akte kelahiran lahir di Semarang, 18 November 1973 bagi keluarga Bp. Hendro Soewandi & Ibu Lani Soesiawati dan diberi nama "Hendy" menikah dengan putri pertama, anak pertama dari tujuh bersaudara yang lahir bagi pasangan Bp. Amin Chandra Tjie dan Ibu Tjie Mei Lian dan diberi nama "Iwan Wati Chandra".

Beberapa hari setelah kebaktian peneguhan dan pemberkatan pernikahan di GKI Stadion Semarang, Ev. Hendy Suwandi meninggalkan Semarang untuk pindah tempat tinggal dan kadang pelayanan ke Jatinegara, Jakarta Timur, guna bersatu dengan istrinya yang telah lebih dahulu melayani di GKI Jatinegara sejak Februari 1998. Tanggal 6 September 1998 merupakan hari pertama pelayanan Ev. Hendy dan Ev. Iwan Wati di GKI Jatinegara (Jl. Jatinegara Barat III no. 2A A), Jakarta Timur, serta menjadi rekan sekerja bagi Pdt. Joseph Theo dan Ev. Lydiawati yang telah lebih dahulu melayani di sana. Mulai tanggal 1 Januari 1999, Ev. Hendy memasuki masa perkenalan sebagai pengerja di GKI Jatinegara.

Putra pertama, keluarga Ev. Hendy lahir di Jakarta, 9 Juli 1999 dan diberi nama "Mishael Hentawan Suwandi". Pada saat bayi itu berusia 3 bulan, ini pindah tinggal dari ruko di Jl. Timur IV G, Jakarta sebuah rumah berlokasi di Jl. Kencana Timur, 4 no. 154, Griya Bintara Indah, Bekasi Barat, yang merupakan tempat tinggal sekaligus tempat "Pos KPK" (Kebaktian, Persekutuan,

milik GKI Jatinegara. Perpindahan tersebut disebabkan karena adanya kebutuhan pengerja untuk melayani para anggota jemaat yang tinggal di wilayah perumahan Griya Bintara Indah, Pondok Cipta, Duta Kranji, dan sekitarnya, sekaligus menjangkau orang-orang baru di wilayah tersebut. Per 1 November 1999, Ev. Hendy dan istri melayani di GKI Jatinegara Pos KPK Bintara Indah, Bekasi Barat.

Di dalam pelayanan "Pos KPK" yang di kemudian hari berubah nama menjadi "Pos PKP" (Persekutuan, Kesaksian, dan Pelayanan) dan selanjutnya menjadi "Pos Jemaat" ini, Ev. Hendy menangani berbagai kegiatan bagi kaum dewasa (kebaktian umum, persekutuan doa, pemahaman Alkitab, pelawatan umum), kaum pemuda, dan pelayanan musik (pemain musik, pelatih paduan suara). Sementara istri terlibat di dalam pelayanan sebagai pembina Sie Anak, Sie Remaja, Sie Wanita, dan pengajar katekisasi. Mengingat keterbatasan sumber daya manusia, Ev. Hendy dan istri juga melayani sebagai guru Sekolah Minggu. Berhubung pada saat itu belum ada koster gereja, Ev. Hendy dan istri juga membersihkan ruang ibadah; menata kursi, meja, buku nyanyian, dan sebagainya untuk persiapan kebaktian Sekolah Minggu maupun Kebaktian Umum.

Putra kedua, yang lahir di Jakarta, 16 Agustus 2002 diberi nama "Ezra Hentawan Suwandi". Bayi laki-laki ini, saat usianya baru 10 hari, sempat dirawat dua malam di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, Jakarta Barat, oleh sebab denyut jantungnya yang tidak beraturan. Awalnya dokter jantung sempat memperkirakan bahwa Ezra harus memakai alat pacu jantung sejak masih muda. Namun, beberapa bulan kemudian, sesuai perkiraan dokter ahli bagian denyut jantung, detak jantung Ezra berangsur-angsur normal.

Singkat cerita, Ev. Hendy yang pernah studi Teologia di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang tahun 1991-1995, dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah (STT-IAA) Pacet, Mojokerto tahun 1996-1998 itu berhasil menuntaskan studinya di STT-IMAN, Jakarta Selatan (awal bulan Januari 2002 hingga akhir Agustus 2005), dan diwisuda pada tanggal 10 September 2005.

Oleh karena GKI Jatinegara kekurangan pengerja, maka per November 2005, setelah melayani di Pos Jemaat Bintara selama enam tahun, Ev. Hendy sekeluarga kembali melayani di GKI Jatinegara, walaupun tempat tinggalnya saat itu masih di Griya Bintara Indah, Bekasi Barat. Baru sesudah awal Januari 2006, keluarga ini pindah tempat tinggal untuk kelima kalinya ke sebuah ruko di daerah Pasar Enjo, Pisangan Lama, Jakarta Timur, agar jarak rumahnya lebih dekat dengan gereja. Pada 27 Agustus 2007, Ev. Hendy diteguhkan sebagai penatua di GKI Jatinegara.

Selain pelayanan firman dan pengembalaan di GKI Jatinegara, Ev. Hendy juga melayani sebagai pembina (1) Bidang Kesaksian & Pelayanan; (2) Bidang Persekutuan; (3) Bidang Pembinaan; (4)

Kesaksian)





Komisi Pemuda; (5) Komisi Misi & Pengabaran Injil; (6) Komisi Musik; sempat juga membantu sebagai pelatih dua buah Paduan Suara, pemain musik, serta penggubah & pembuat rekaman musik pengiring untuk acara kantata, panggung boneka, dsb. Sedangkan istrinya, Ev. Iwan Wati, juga melayani sebagai pembina (1) Bidang Pembinaan (Dulu: Pembangunan Jemaat); (1) Komisi Wanita; (2) Komisi Remaja, dan (3) Komisi Diakonia, serta pengajar katekisasi maupun kelas bina pra-nikah. Seseekali juga ia mengarang naskah drama maupun panggung boneka. Mishael dan Ezra, anak-anak mereka, juga belajar melayani sejak muda sebagai anggota Paduan Suara Anak. Tahun 2010, ketika Mishael duduk di kelas 5 SD, ia resmi memulai pelayanannya di gereja, sebagai pengiring musik kebaktian Sekolah Minggu. Sekali lagi, pada tahun 2010, keluarga ini pindah tempat tinggal ke sebuah rumah di Perumahan Cipinang Indah 2, Jakarta Timur, . Tujuannya agar cukup dekat dengan sekolah BPK Penabur Cipinang Indah. Pada masa itulah, 19 September 2011, Pnt. Hendy Suwandi ditahbiskan ke dalam jabatan pendeta dengan basis pelayanan di GKI Jatinegara.. Lalu melalui Persidangan Majelis Klasis GKI Klasis Priangan pada akhir Juni 2012, ia diangkat sebagai salah satu anggota Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis Priangan yang menjabat sebagai Pembina Komisi Remaja Klasis Priangan 2012-2015.

Setelah menempuh 16 tahun pelayanan di GKI Jatinegara dan melewati masa pergumulan yang panjang, Pdt. Hendy Suwandi sekeluarga memutuskan untuk pindah pelayanan dari GKI Jatinegara ke GKI Harapan Indah Bekasi. Mengingat bakal adanya

kekosongan pengerja di GKI Jatinegara, bersamaan waktunya dengan kebutuhan tempat tinggal yang lebih dekat dengan sekolah BPK Penabur Harapan Indah, Bekasi, sekolah anak-anak yang baru, maka Pdt. Hendy sekeluarga memutuskan pindah tempat tinggal terlebih dulu ke Ifolia Blok HY 4 no. 16, Harapan Indah, . Namun, untuk sementara mereka masih tetap beribadah dan melayani di GKI Jatinegara sepanjang Juli hingga Desember 2014. Mereka mengakhiri pelayanan di GKI Jatinegara pada Kebaktian Natal 25 Desember 2014 , dan memulai hari pertama pelayanan di GKI Harapan Indah pada Kebaktian Tahun Baru 1 Januari 2015.

oleh : Pdt Hendy Suwandi

lebih dekat dengan **VICI**

Di tahun 2015 ini GKI Harapan Indah kembali menerima seorang mahasiswa praktik dari SAAT. Dia akan melayani selama satu tahun dan berfokus pada Komisi Remaja dan Pemuda. Kali ini Tim Talenta berkesempatan untuk mengenal Vici lebih dalam.

• **TT: Vici coba ceritakan sedikit tentang dirimu**

Nama lengkap saya Vici Lestari, kelahiran Palembang 25 Juli 1993. Saya mencintai suasana kota saya yang ramai dan menyukai makanan khasnya yang enak, yaitu pempek.

• **TT: Apa sih yang membuat Vici yakin sewaktu lulus SMA langsung kuliah di seminari?**

Sebenarnya itu adalah keputusan yang mendadak dan mengejutkan buat keluarga dan diri saya sendiri. Hal ini sudah mulai saya gumulkan secara sungguh-sungguh pada waktu kelas 3 SMA, di akhir tahun 2009. Di situ memang secara tiba-tiba pembina remaja saya bertanya, "Kamu minat belajar di seminari?" Saat itu saya terkejut karena saya tidak pernah mengatakan apa pun tentang panggilan saya. Jika dirunut ke belakang, sebenarnya saya sudah beberapa kali merasa terpanggil. Pertama, saat duduk di kelas 4 SD, ada seorang pendeta yang berkata bahwa kelak saya akan menjadi pendeta. Saat itu saya berkata dalam hati, "Iya, aku ingin jadi seperti Mu Shi (pendeta) yang ini."

Setelah itu, saat SMP, saya bertobat dan lahir baru. Saya berkomitmen untuk melayani Tuhan seumur hidup.

Pernah terpikir di benak saya untuk menjadi pelayan penuh waktu, walaupun di sisi lain ada perasaan tidak yakin, merasa tekad itu hanya karena saya terbawa emosi. Akhirnya tidak pernah saya gumuli dengan sungguh-sungguh. Tetapi pada sebuah acara camp rohani di pertengahan 2009, saya kembali terpanggil. Saya berkata, "Tuhan, sepertinya aku tidak bisa jadi pelayan penuh waktu. Mungkin aku hanya bisa mengajak teman-temanku untuk mengenal Tuhan. Aku akan melayani Tuhan walaupun aku tidak jadi pelayan penuh waktu." Mulai saat itu saya melakukan PI ke teman-teman, mengajak mereka ke gereja. Beberapa orang mau kuajak ke gereja. Tetapi puncak dari pergumulan saya adalah pada waktu pembina remaja saya menanyakan panggilan saya. Apakah setelah lulus SMA ini saya mau lanjut ke seminari? Di situlah titik yang membawa saya memikirkan



semuanya dari awal dan menggumulkan dengan serius. Walaupun begitu, saya harus menghadapi penolakan keluarga karena bulan November saya mendapat beasiswa. Mereka telah membayar uang muka dan saya tidak perlu membayar apa pun untuk masuk kuliah. Bagi mama-papa, kondisi ini adalah titik aman, mereka tidak perlu memusingkan biaya kuliah lagi. Jadi tak ada gunanya berpikir untuk studi di seminari. Ada pernyataan mereka yang membuat saya terpukul: "Kamu seperti katak dalam tempurung. Kamu tidak tahu bagaimana kehidupan hamba Tuhan yang sebenarnya, dan betapa kejamnya dunia luar. Lebih baik sekarang kamu kuliah baik-baik, kelak kamu ingin studi di seminari, terserah saja." Tetapi saya tidak menyerah dan terus bergumul. April 2010, batas pendaftaran gelombang 2 di SAAT. Pembina saya juga terus bertekun mendoakan saya. Lalu ada dukungan dari hamba Tuhan lain yang meluluhkan hati Ibu saya. Walaupun demikian, Ayah saya tetap mengeraskan hatinya. Dalam kondisi sedih dan tertekan, saya hanya dapat berdoa, "Aku mau menyerahkan diriku kepada-Mu. Jika memang Tuhan memanggilku, aku yakin Tuhan punya cara sendiri, Tuhan yang buka jalan." Formulir pendaftaran SAAT masih saya simpan, tinggal bagian rekomendasi orang tua yang masih kosong. Akhirnya suatu hari, Ayah saya menanyakan keyakinan saya untuk menjadi hamba Tuhan, dan ia memberi saya kesempatan untuk mengikuti ujian masuk. Akhirnya saya berangkat ke SAAT, mengikuti tes masuk dan diterima. Orang-orang tua saya mendukung. Jadi begitu luar biasa panggilan saya sejak kecil, dibantu oleh para hamba Tuhan dan teman-teman saya. Sungguh indah saat mengenang bagaimana Tuhan melembutkan hati orang tua saya sampai saya diperbolehkan studi di seminari.



● ***TT: Sewaktu mau ke GKI Harapan Indah, apa ekspektasi Vici dan kemudian harapan ke depan selama satu tahun di GKI Harapan Indah apa saja?***

Saya tidak punya banyak ekspektasi, karena saya masih buta tentang pelayanan di sini. Yang saya tahu dari informasi yang saya dapatkan adalah GKI HI adalah salah satu gereja yang secara administrasi dan organisasinya baik. Ciri khas dari GKI. Dan juga satu gereja yang cukup berkembang dengan jemaat yang cukup banyak dengan pemuda dan remaja yang aktif. Untuk harapan, aku berharap keberadaan saya selama satu tahun di sini tidak cuma berlalu begitu saja tapi bisa menambahkan sedikit warna di GKI Harapan Indah ini, khususnya di Komisi Remaja dan Pemuda. (WLY/TT)



AKU PEDULI

Pedulinya, mungkin bukan kata yang asing, tapi sadarkah bila kita semakin asing dengan maknanya? Sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Peduli terhadap sesama manusia dapat diawali dengan memberi perhatian, berempati, dan melakukan sesuatu untuk sesama. Mengapa kita harus peduli terhadap sesama?

Pertama, karena ini merupakan karakter Kristus. Ingatlah bahwa Yesus sangat peduli terhadap orang terpinggirkan. Dia menunjukkan kasih-Nya kepada semua orang. Dan semua dilayani-Nya dengan kerendahan hati seorang hamba. Ini adalah teladan-Nya yang harus kita ikuti.

Kedua, peduli menumbuhkan sikap positif dalam diri kita. Peduli terhadap orang

lain mampu membuat kita menyingkirkan pikiran negatif, menjaga pikiran tetap terbuka, optimis, dan senantiasa semangat untuk membantu. Pernahkan kita memperhatikan rekan-rekan kita yang memiliki sikap peduli? Mereka terlihat energik, bersemangat, optimis, berpikiran terbuka, dan senang membantu.

Ketiga, peduli mampu mengurangi sikap egois. Dengan bersikap peduli, kita diajak untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain. Zaman sekarang, boleh jadi kita sering bertemu dengan orang-orang yang bersikap egois. Seolah-olah perilaku egois telah menjadi raja saat ini. keseharian kita. Melalui Filipi 2:2-3, kita diajak bersikap rendah hati dan menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri. Bagian ini kiranya penting bagi kita sebagai orang

percaya, karena kasih yang kita miliki semestinya mampu membuat kita peduli terhadap orang lain dan tidak berpusat kepada diri sendiri.

Keempat, peduli dapat menjadi 'sarana' mengenalkan pribadi Yesus Kristus bagi orang lain. Yohanes 17:21 merupakan penggalan doa Yesus yang mengangkat kerinduan-Nya akan persatuan di antara orang percaya sebagai hal yang menurut Yesus akan sangat menentukan seberapa besar dunia bisa menerima dan percaya kepada Kristus.

Kelima, peduli menimbulkan sukacita. Kerinduan untuk memberi dapat dimulai dari orang-orang yang dekat dengan keseharian kita. Yang penting adalah kita memberi dengan sukacita. Tak pantas rasanya bila kita terus mengharapkan kasih Tuhan terhadap tetap tercurah, namun kita sendiri tidak peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain (Lukas 6:38). Sukacita akan diberikan Tuhan kepada anak-Nya yang setia.

Keenam, dengan peduli kita akan menerima hidup kekal. Allah memberikannya kepada hamba-Nya yang peduli (Roma 2:7-8).

Dengan peduli terhadap sesama, maka kerajaan Tuhan bisa dinyatakan. Peduli kepada sesama memang menuntut perhatian, waktu, tenaga, pikiran, bahkan biaya. Tetapi ingatlah, bahwa semua itu tidak sia-sia. Semua pekerjaan untuk kemuliaan nama-Nya tidak akan menjadi sia-sia. Sudah saatnya, kita keluar dari gereja, dan mulai memberikan karya nyata kehadiran gereja bagi dunia. Hanya dengan demikian, kita dapat menyatakan besarnya kasih Tuhan kepada seluruh manusia. Mari kita nyatakan kasih Kristus kepada dunia melalui perbuatan nyata untuk menolong orang lain. **(FNK,TT)**



Gereja BERKEMBANG karena PEDULI

Dalam banyak kesempatan mengelola dan berinteraksi dengan data LKKJ (Laporan Kinerja dan Kehidupan Jemaat) di banyak jemaat, saya menemukan fakta menarik. Gereja bisa berkembang karena satu hal, peduli. Yang peduli tentunya Majelis Jemaat, para aktivis, jemaatnya sendiri, dan sudah pasti Tuhan, sang Pemilik Gereja. LKKJ ini memuat dan merekam data jumlah jemaat dan simpatisan yang hadir. Karena peduli, maka jemaat bersedia ambil bagian dan hadir dalam ibadah. Karena peduli jugalah, ibadah, sebagai sarana perjumpaan jemaat dengan Tuhan, dipersiapkan Majelis Jemaat (MJ) dengan baik. MJ akan memikirkan ruang yang nyaman, suara khotbah yang enak didengar, iringan musik yang bagus, para pemimpin biduan yang merdu, hingga pendeta yang pandai berkhotbah, dengan tema dan fokus pembahasan yang menarik. Semua dapat terwujud karena ada yang peduli. MJ yang peduli, akan memikirkan cara merangkul para simpatisan yang sekarang ini hadir, tapi belum menjadi anggota.

LKKJ juga mencatat jumlah persembahan, jumlah yang meningkat menunjukkan jemaat yang peduli terhadap kegiatan gereja, mereka mendukung dan bersyukur karenanya. Ungkapan syukur mereka dinyatakan dengan jumlah persembahannya. Lihat lagi aktivitas para pelayannya. Mereka peduli terhadap perkembangan komisi di mana mereka terlibat. Mereka peduli, dan mereka mau menjadi bagian di dalamnya, meskipun kadang tidak mudah, tapi mereka bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk mengembangkan acara, ibadah, kegiatan dan keterlibatan jemaat dalam tiap komisi atau badan pelayannya. Oleh karena itu, dalam LKKJ, diukurlah berapa jumlah aktivis, berapa kali mereka hadir, berapa kali mereka rapat, semuanya direkam.

Lalu apakah guna semua ini direkam dan dicatat? Untuk dianalisis, diamati, digumulkan, dan dipikirkan bersama. Contoh, mengapa jumlah hadir

kebaktian menurun? Apakah karena ruang ibadahnya, musiknya, para pelayan ibadahnya, atau khotbahnya yang membosankan? Dengan LKKJ, kita bisa mengetahui, bila tren kehadiran saat libur sekolah akan menurun. Jumlah pengunjungnya menurun karena mereka ke luar kota. Pada hari raya gerejawi tertentu, jemaat akan hadir lebih banyak, dan artinya juga persembahannya akan meningkat dari biasanya. LKKJ juga merekam penurunan aktivis, di mana jumlah pengurus tidak sebanding dengan jumlah jemaat yang dilayaninya. Jumlah pemusik yang kurang mengakibatkan ibadah akan terganggu, maka MJ harus segera mengambil langkah tepat. MJ yang peduli akan memikirkan bagaimana membibit para pemusik gereja dari mereka kecil. Sekolah Minggu yang peduli akan menyiapkan program pelayanan paduan suara dan pelengkapannya. Pemusik dilatih sejak dini, untuk menjaga kelangsungan pelayanan dalam gereja. LKKJ juga mencatat berapa banyak anak Sekolah Minggu yang kemudian aktif di komisi remaja, dan kemudian naik hingga komisi pemuda. Apakah mereka semua terlayani dengan baik?

Dengan LKKJ juga, kita mencatat berbagai aktivitas lain, seperti kehadiran doa pagi, kebaktian wilayah. Dari sana kita bisa melihat apa yang baiknya dikembangkan dan dibagikan untuk pelayanan lainnya. LKKJ ini seyogyanya digunakan oleh MJ dalam rapat rutin bulanan mereka, minimal per 3 bulan, untuk mengevaluasi dan mengambil langkah yang tepat. Dalam dunia yang serba dinamis saat ini, rasa peduli harus terus dikembangkan, pun di dalam pelayanan gereja. Perhatikanlah semua hal yang disebutkan tadi, bila hanya rasa peduli tanpa disertai tindakan, maka semua akan sia-sia. Kita tidak bisa hanya berkata "saya peduli" atau "gereja peduli" sementara kita tidak bersedia terlibat di dalamnya. Gereja akan berkembang bila Anda dan saya, memiliki sikap peduli, dan mau terlibat. Sudahkah Anda peduli? Sudahkah Anda terlibat?

(FGK/TT)



Facebook: Virtual or Real Relationship?

Bacaan:

*Yohanes 1:14 Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita,
Filipi 2:4 dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.*

Saya ingin memulai tulisan ini dengan sebuah pengakuan. Tahun lalu, ada lebih dari lima kali saya diminta menjadi pembicara untuk tema Facebook. Ketika saya bertanya kepada sebuah panitia yang terdiri dari sekelompok remaja dan pemuda, mengapa mereka memilih saya untuk berbicara tentang Facebook, mereka berkata, "Sulit, Pak, cari pendeta!" Saya bilang, "Ada puluhan bahkan ratusan pendeta di Surabaya, apanya yang sulit?" Kemudian salah satu dari remaja itu menjawab, "Sulit yo, Pak. Pendeta banyak, tapi yang kecanduan Facebook rak cuman bapak!" :)

Facebook memang sudah merajalela. Sesuai harapan

Mark Zuckerberg, si jenius dari Harvard, penciptanya yang ingin membantu orang untuk lebih mudah berelasi, inilah yang kemudian terjadi. Saat ini ada lebih dari 250 juta orang mempunyai akun di Facebook, 120 juta di antaranya mengunjungi Facebook setiap hari. Tiga puluh juta orang mengabarkan statusnya setidaknya satu kali sehari. Dan, bukan Facebook namanya kalau tanpa foto dan video. Rata-rata setiap bulan diunggah 1 miliar foto dan 10 juta video.

Facebook sebenarnya adalah buah dari sebuah zaman baru yangtelahkitamasuki. Sebagian pakar menyebut zaman baru ini sebagai *era digital*, sebagian lagi menyebutnya sebagai

era virtual reality. Sebuah zaman yang ditandai dengan kelincahan yang luar biasa dalam komunikasi antara manusia. Kita mendapatkan kemudahan dengan segala bentuk data yang bisa diubah menjadi digital. *Upload, download, video streaming*, dan *chatting* menjadi bagian hidup sehari-hari. Perubahan ini tentu saja membawa tantangan baru dalam kehidupan dan penghayatan kita akan kekristenan.

Saya ingin berbagi dua hal yang saya pahami sebagai tantangan Facebook (sebagai buah dari era digital atau virtual) bagi kehidupan kekristenan kita. Pertama, Facebook menawarkan kita sebuah relasi virtual, sedangkan jantung hati kekristenan adalah persekutuan.

Yohanes 1:14 "*Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita*" adalah hakikat dari kekristenan. Firman yang

adalah Allah, yang nun jauh di sana itu, menjadi manusia untuk mengalami persekutuan sepenuh-penuhnya dengan manusia. Inkarnasi adalah jantung hati kekristenan. Kata "diam" di antara kita, diterjemahkan juga menjadi "tabernacle among us", bertabernakel di tengah-tengah kita. Sebuah gambaran yang mengingatkan di era Perjanjian Lama *tabernakel* itu menjadi simbol kehadiran Allah. Tetapi di era Perjanjian baru, Dia yang disimbolkan itu sudah datang dalam wujud darah dan daging. Mengapa? Karena Allah ingin mengalami persekutuan dengan manusia, sepenuh dan seutuh-utuhnya. Ini adalah jantung hati kekristenan: persekutuan dengan kehadiran fisik di mana kedalaman relasi terjadi.

"Pak, berapa teman bapak di FB saat ini?" tanya seorang anak remaja. Makin banyak makin sip. "Saya sudah punya 659 lho pak?" "Saya jarang sekali add orang, Nak," jawab saya. "Saya hanya menerima permintaan orang untuk join. Jadi, saya hanya punya 1500-an teman aja":). Tetapi, apa artinya jumlah 1500 teman itu? Apakah mereka hadir ketika saya tertawa, apakah mereka hadir ketika saya menangis, apakah mereka mengulurkan tangan ketika saya membutuhkan bantuan? Paling-paling mereka hanya meninggalkan pesan di *wall* saya. Apakah itu cukup bagi saya? Tentu tidak.

Facebook (sebagai buah dari zaman digital) adalah pembalikan dari inkarnasi. Dalam inkarnasi, Allah yang nun jauh di sana, menjadi manusia (*download*). Kebalikan dengan Facebook, manusia diunggah menjadi data digital (*upload*). Akibatnya, Facebook menawarkan sebuah relasi virtual bersifat massal. Kita hanyalah salah satu dari sekian ribu temannya. Facebook menawarkan sebuah

relasi yang dangkal. Teman di Facebook belum tentu mengenal kita dengan baik. Facebook kadangkala *m e m a p a r k a n* hiperrealitas atau bahasa gaulnya kenyataan yang *lebay* (berlebihan). Kita sulit membedakan lagi mana kenyataan faktual, dan mana yang sekedar sensasi belaka.

Facebook, sebagai bagian dari relasi virtual, tidak bisa menggantikan esensi hidup kekristenan kita yaitu persekutuan dengan kehadiran diri sepenuhnya. Inilah kebutuhan utama kita. Ibarat makanan, persekutuan adalah makan utamanya, dan Facebook adalah camilannya. *Hanya orang bodoh yang puas dengan camilan dan mengabaikan makanan utamanya.*

Kedua, Facebook memberikan ruang yang luas bagi kita untuk memuaskan kecintaan dan kepentingan diri sendiri, sedangkan jantung hati kekristenan adalah kepentingan orang lain. Filipi 2:4 mengingatkan kita "*dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga*" adalah bagian dari nasihat Paulus bagi jemaat yang sedang bertikai. Mereka bertikai karena masing-masing hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri. Dengan memandang pada teladan Kristus, yang telah datang sebagai manusia dan hamba, Paulus meminta agar jemaat juga memperhatikan kepentingan orang lain.

Natur manusia sejak kejatuhan adalah *self centered* alias cinta diri sendiri. Apakah yang terjadi dengan natur ini ketika diberikan kesempatan untuk mengaktualisasi diri melalui



Facebook? Hasilnya, ada *posting* semacam ini dari dua orang muda-mudi, yang baru bubar pacaran.

(Perhatikan *posting* di status si wanita dan jawaban dari eks-kekasihnya.)

Wanita: "Dasar pria, semua buaya, termasuk eks-ku, dengan gampang ke lain hati."

Pria: "Sapa bilang pria buaya? Wanita tuh yang gampang berdusta kayak buaya betina."

Wanita: "Tapi khan kamu gampang ke lain hati."

Pria: "Saya tidak ke lain hati, hanya ke lain body."

Saya memahami orang ingin menyatakan eksistensi dirinya, entah lewat status maupun foto. Saya tidak keberatan, walaupun saya heran mengapa ada banyak foto dengan pose serupa. Namun, janganlah hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, pertimbangkan juga kepentingan orang lain. Jangan biarkan cinta diri sendiri itu mendapatkan ruang bergerak yang ganas melalui Facebook.

Terakhir, saya ingin berpesan: jangan lupa add saya :).

Pdt. Wahyu Pramudya, melayani di GKI Ngagel Surabaya, akrab dipanggil wepe. Sila menengoknya di www.wahyupramudya.com

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pelayanan. Memberikan teladan dalam berperilaku melayani adalah salah satu contohnya. Untuk bisa memberikan pemahaman, adalah lebih baik bila orang tua terlebih dahulu memahami beberapa hal ini, yaitu makna, tujuan dan hakikat pelayanan, kasih yang mendorong perbuatan untuk melayani, norma umum yang berlaku dalam masyarakat (seperti norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral), perkembangan anak dan remaja serta permasalahan mereka, dan situasi lingkungan di mana mereka berada.

Orang tua adalah bagian dari keluarga. Kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga. Kawula adalah abdi. Abdi diartikan sebagai pelayan atau penolong (servant) dan juga hamba (slave). Sebagai pelayan atau hamba, orang tua dituntut berdedikasi (dedication), taat dan saleh (devotion), dan bersifat sebagai hamba (servitude), yaitu suatu kondisi di mana orang tua dituntut bekerja untuk orang lain.

Orang lain berarti bukan diri sendiri. Dalam keluarga, orang lain antara lain adalah anak-anak yang dipercayakan Tuhan. Adapun masa perkembangan anak meliputi periode-periode berikut, yaitu: pranatal, kanak-kanak awal, usia kanak-kanak akhir, pubertas, remaja, dan dewasa awal. Untuk membuat anak memahami perilaku yang diharapkan dari mereka, tidaklah mudah, karena setiap masa perkembangan mempunyai ciri yang khas. Perilaku anak dan remaja misalnya, perlu ditinjau dari beberapa sudut, di antaranya: (1) *sosial* (pengaruh hubungan individu dengan lingkungan terhadap perilaku); (2) *intra psikis* (proses-proses dan dinamika mental psikologis yang mendasari perilaku); (3) *biologis* (proses-proses dan dinamika syaraf faali di balik suatu perilaku).

Perkembangan dipengaruhi oleh: (1) Faktor *bawaan* dan (2) Faktor *lingkungan* seperti lingkungan sekolah, lingkungan sosial, lingkungan gereja, dan **lingkungan keluarga**. Berdasarkan dua faktor ini, tampaknya keluarga mempunyai andil yang cukup signifikan terhadap perilaku anak, termasuk pula terhadap perilaku anak yang berhubungan dengan pelayanan.

Kedudukan orang tua sebagai abdi yang harus melayani amat dihargai seperti terungkap dalam kalimat " Hormatilah orang tua mu". Orang tua bisa berupa sepasang ayah dan ibu kandung lengkap, atau ayah dan ibu angkat, maupun hanya ayah atau ibu (orang tua tunggal). Kepada mereka dipercayakan anak-anak untuk dididik, dibina, diberi pengajaran tentang takut akan Tuhan dan perilaku yang diperkenankan Yang Maha Kuasa seperti perilaku yang ada hubungannya dengan pelayanan. Dengan dipercayakan tugas-tugas seperti disebutkan di atas berarti orang tua harus memiliki kerendahan hati seorang pelayan.

Melayani anggota keluarga terkesan terbatas tetapi pengaruh dan hasilnya akan terpancar keluar lingkup keluarga, asalkan dilakukan dengan kasih dan sukacita.

KELUARGA DAN PELAYANAN

TEKAD DAN USAHA ORANG TUA MEMBINA ANAK

MEMAHAMI MAKNA PELAYANAN UNTUK DITERAPKAN



Apakah yang dimaksud dengan pelayanan? Dari beberapa tulisan tentang pelayanan disimpulkan bahwa pelayanan adalah suatu perbuatan luhur yang nyata, di antaranya :

- Membawa orang yang belum percaya menjadi murid Tuhan (Roma 15: 16).

- Memberikan persembahan yang pantas berupa ibadah yang sejati, melalui menyembah dan berdoa kepada Tuhan dan mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Tuhan (Matius 4: 10).

- Mengosongkan diri dan menempatkan kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Melayani orang miskin. (Lukas 22:27). Seluruh kehidupan bekerja untuk kepentingan orang lain tanpa bermaksud mencari puji-pujian yang sia-sia. (Filipi 2:3-4).

- Menghamba kepada Kristus bukan kepada roh-roh jahat, agar dimeteraikan sebagai anak-anak Allah, dan hati kita akan berseru "Ya Abba, ya Bapa!" (Galatia 4:1-11).

- Memberikan pemberian yang bukan hanya mencukupkan keperluan orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah (2 Kor. 9:12).

Pelayanan menyangkut perilaku luhur dan nyata. Tentu timbul pertanyaan: Bagaimana caranya? Apalagi setiap usia perkembangan anak-anak ditandai dengan perbedaan-perbedaan. Rasul Paulus memberikan beberapa masukan yang tampaknya berguna bila dimanfaatkan oleh orang tua dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi panggilan pelayanan seperti terlihat dalam suratnya kepada Timotius (Timotius 4: 1 – 8). Pengalaman orang tua dan sumbangsih pelayanan di gereja juga akan bermakna positif bagi perilaku melayani seperti berikut ini:

- Jadilah teladan berperilaku sebagai seorang pelayan.
- Berilah pengajaran dengan antara lain menceriterakan kembali pelayanan kasih Kristus dengan mengambil rupa seorang hamba. Untuk itu, harus tekun membaca Kitab Suci.
- Menceriterakan kepada anak pengalaman orang tua dalam kehidupan bersama Kristus.
- Untuk memenuhi panggilan pelayanan, menasehati menasihati dan atau menegor menegur anak dengan kesabaran dan pengajaran. Untuk itu disarankan untuk menguasai diri dalam segala hal dan sabar menderita.
- Saling memperhatikan dan saling mendorong.
- Bersama anak nyanyikan lagu-lagu yang menggambarkan perilaku pelayanan seperti lagu-lagu pada NK B No. 73, 204 dan KJ. No. 341 atau Kidung Ceria.
- Mendoakan orang yang mengalami musibah.
- Mengucap syukur atas berkat sehari-hari.
- Berlaku sopan dan baik bagi orang yang tidak berlaku kurang baik kepada kita.
- Dorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja di mana mereka dapat belajar atau memperoleh pengalaman tentang pelayanan atau kegiatan-kegiatan sebagai wujud ungkapan syukur atas kebaikan Tuhan.

Miliki tekad dan niat menolong anak agar terdorong untuk melayani. Dengan kemurahan hati Tuhan, orang tua akan diberi kasih karunia dalam upaya menolong anak menjadi seorang pelayan. Yakinkanlah, Tuhan akan memberikati usaha para orang tua.

KELUARGA DAN PELAYANAN *TEKAT TEKAD DAN USAHA ORANG TUA MEMBINA ANAK MEMAHAMI MAKNA PELAYANAN UNTUK DITERAPKAN*
DISUSUN OLEH

Theresia Huwae, S.Psi., M.Psi



TAHUKAH ANDA ?

KONTROVERSI TATA CARA DAN SIMBOLISASI PERJAMUAN KUDUS

Beberapa waktu yang lalu terjadi "surprise" kecil di GKI Harapan Indah ketika Majelis Jemaat melakukan perubahan pada tata cara pembagian roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus awal tahun, 4 Januari 2015, dimana roti dan anggur dibagikan secara bersamaan. Demikian juga dengan perubahan penggunaan jenis roti perjamuan dari sebelumnya roti tawar produksi salah satu toko bakery di Harapan Indah, menjadi hosti yang dapat dibeli di toko-toko rohani. Selama ini, GKI Harapan Indah juga menggunakan anggur sintesis (sirup dengan rasa dan aroma anggur) bukan anggur asli, bahkan teh untuk beberapa jemaat yang tidak bisa minum sirup anggur tersebut. Ada yang berpendapat penggunaan hosti dan anggur sintesis atau teh untuk Perjamuan Kudus tidak alkitabiah. Berbagai pertanyaan dan pendapat pun bermunculan.

Pada hari yang sama, saya sekeluarga mengikuti ibadah di gereja St. Alban, sebuah gereja Anglikan di Copenhagen, Denmark. Perjamuan Kudus dilakukan dengan cara yang unik. Seluruh umat satu per satu maju ke depan (seperti ekaristi di gereja Katolik) untuk menerima hosti dari Pastor, setelah itu umat berlutut dan berjajar di depan altar pada tempat yang telah dipersiapkan. Kemudian ada asisten pastor yang menyuapkan anggur dari sebuah cawan besar ke masing-masing umat satu per satu, dari cawan yang sama. Setiap kali seseorang sudah meminum anggur dari cawan tersebut, petugas menyeka cawan dengan kertas pembersih dan melanjutkan ke umat berikutnya. Akan tetapi jika ada umat yang tidak mau minum langsung dari cawan tersebut, maka ia dapat mencelupkan hostinya ke dalam cawan, lalu memakannya. Menurut pemahaman mereka, inilah cara melakukan Perjamuan Kudus yang paling otentik seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus pada saat perjamuan terakhir (last supper). Sementara itu, di gereja Katolik Roma, umat hanya ikut makan roti saja, tetapi tidak ikut minum anggurnya. Sedangkan di gereja-gereja Protestan, variasi pelaksanaan Perjamuan Kudus lebih banyak lagi, demikian juga dengan simbolisasinya.

Lalu, manakah di antara kebiasaan-kebiasaan tersebut yang benar? Apakah ada yang salah? Bagaimana tata cara pembagian roti yang benar? Apa jenis roti dan anggur yang benar dan alkitabiah untuk dipakai dalam Perjamuan Kudus?

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, saya mengajak kita semua untuk meneliti sejarah penggunaan roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus dan apa makna Perjamuan Kudus itu sendiri bagi kita.

Roti dan anggur adalah dua benda duniawi yang dipergunakan sebagai simbol tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan dan darah Kristus yang dicurahkan bagi penebusan dosa.

Sebagaimana kita baca dari Alkitab, Tuhan Yesus mengadakan perjamuan bersama murid-murid-Nya pada malam menjelang Ia ditangkap dan disalibkan. Perjamuan



yang diadakan Tuhan Yesus ini berhubungan dengan perayaan Paskah yang merupakan peringatan keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.

Peristiwa Paskah pertama kali disebutkan dalam kitab Keluaran. Dalam Keluaran 12:13, Allah berjanji bahwa hukuman-Nya akan berlalu pada pintu-pintu yang diberi tanda dengan darah anak domba Paskah. Artinya, Paskah menyatakan perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel untuk melepaskan bangsa tersebut dari perbudakan di Mesir sekaligus sebagai momentum dimana pengampunan dosa diberikan. Pada saat itu, Allah akan melewatkan rumah-rumah yang diberi tanda dengan laburan darah anak domba paskah. Inilah awal mula kata Paskah atau "Pesakh" dalam bahasa Ibrani yang berarti "melewatkan", dengan makna "menyelamatkan". Oleh karena itu, dapat kita mengerti mengapa Paskah memiliki arti yang demikian penting dan sakral bagi umat Israel.

Dari beberapa referensi yang saya baca, Perjamuan

Paskah merupakan bentuk dasar dari Perjamuan Kudus di dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjamuan Paskah, darah dan daging memiliki makna keselamatan bagi umat yang merayakannya. Domba paskah yang disembelih itu menandakan korban persembahan kepada Allah, dimana dagingnya dimakan dan darahnya dibubuhkan di ambang pintu. Ritus ini bukan hanya sekedar sebagai ritus keagamaan belaka, tetapi juga memiliki dampak yang positif bagi komunitas yang merayakannya. Sama seperti dalam perjamuan Kudus yang diamanatkan oleh Kristus, perjamuan paskah dirayakan oleh suatu keluarga atau kumpulan beberapa keluarga. Simbol darah dan daging memang tidak begitu menyolok, tetapi maknanya bisa dilihat dari pembagian daging dan roti tidak beragi yang mereka olah dalam perayaan tersebut. Perjamuan paskah mengingatkan bangsa Israel akan penyertaan Allah bagi mereka ketika keluar dari perbudakan di Mesir.

Jika kita membaca kitab Keluaran dengan seksama, maka kita mendapati memang Paskah sangat erat hubungannya dengan larangan ragi, atau dikenal sebagai Hari Raya Roti Tak Beragi yang merupakan simbol roti penderitaan. Hal ini juga tepat sekali dengan apa yang tertulis dalam Injil Markus : "Hari raya Paskah dan hari raya Roti tidak beragi akan mulai dua hari lagi" (Markus 14:1, 12; Matius 26:2,17; Lukas 22:1,7). Dalam bacaan-bacaan ini kita mendapatkan petunjuk bahwa Hari Raya Roti Tak Beragi merupakan satu rangkaian dari Paskah, dan pada hari raya inilah Perjamuan Paskah yang disebut sebagai The Last Supper diadakan oleh Tuhan Yesus bersama kedua belas muridNya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa roti yang dipecah-pecahkan oleh Tuhan Yesus dalam perjamuan terakhir itu adalah roti tanpa ragi.

Selanjutnya, hal yang tidak kalah pentingnya adalah memahami apa makna Perjamuan Kudus bagi kita, umat yang sudah hidup di dalam anugerah keselamatan. Perjamuan Kudus merupakan satu dan dua sakramen yang dikenal di GKI maupun di gereja Protestan lainnya. Dalam pandangan gereja Protestan, upacara yang bersifat sakramental adalah yang pelembagannya merupakan amanat Kristus sendiri, diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk terus dilakukan serta penggunaannya yang hakiki sebagai lambang tindakan Allah yang integral dengan pemberitaan Injil. Perjamuan Kudus merupakan upacara yang dilembagakan oleh Tuhan Yesus sendiri di dalam perjamuan terakhir, dan Tuhan Yesus juga memerintahkan agar ini dilakukan terus kepada murid-muridNya, disamping Baptisan. Ada dua benda simbolis yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam perjamuan itu yaitu roti tak beragi dan anggur. Roti dan anggur ini erat kaitannya dengan daging dan darah yang dipergunakan dalam perayaan Paskah di Perjanjian Lama. Dalam I Korintus 11:23-29, Paulus mengulang dan mengaskan kembali tentang perintah melakukan Perjamuan Kudus serta bagaimana tata cara yang harus dilakukan. Bagi kita yang telah hidup di bawah anugerah keselamatan, Perjamuan Kudus merupakan sebuah peringatan akan tubuh dan darah Kristus yang telah dikorbankan sebagai Anak Domba Paskah yang sempurna. Prosesi memecah-mecahkan roti sebelum pembagian kepada umat memiliki makna simbolis yang mengingatkan bahwa tubuh Kristus telah dikoyakkan untuk korban pengampunan dosa kita.

Lebih jauh dalam ayat 27-29 Paulus menegaskan tentang syarat inti bagi kita untuk ikut dalam Perjamuan Kudus, dengan mengatakan: "Jadi barang siapa dengan cara yang tidak layak makan roti dan minum cawan Tuhan, ia

berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barang siapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya"

Ayat di atas bukan berbicara mengenai kesiapan lahiriah kita untuk mengikuti Perjamuan Kudus, melainkan mengenai kesiapan dan kesungguhan hati kita mengakui bahwa diri kita adalah pendosa yang telah menerima anugerah Tuhan melalui pengorbanan Kristus serta memiliki pertobatan yang nyata dan tidak lagi hidup di dalam dosa. Perjamuan Kudus juga bukan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengharapkan adanya kekuatan mistis seperti kesembuhan dari sakit penyakit, terselesaikannya masalah-masalah hidup dan sebagainya. Oleh karena itulah, Tata Gereja kita juga melarang umat yang sedang dalam penggembalaan khusus ikut di dalam Perjamuan Kudus. Hal ini dikatakan oleh Paulus akan "mendatangkan hukuman atas dirinya".

Kembali kepada judul tulisan ini, "Kontroversi Tata Cara dan Simbolisasi Perjamuan Kudus", terkait dengan perdebatan apakah harus menggunakan roti tawar atau roti tak beragi (hosti), apakah harus menggunakan anggur asli atau boleh menggunakan anggur sintesis atau teh? Apakah cara membagikan harus satu per satu atau boleh sekaligus roti dan anggur?

Jawaban dari semuanya itu adalah, apakah roti tawar atau hosti, anggur asli atau anggur sintesis dan teh, serta teknis pembagian roti dan anggur yang berbeda ragamnya akan memengaruhi makna Perjamuan Kudus yang kita ikuti sebagai sebuah peringatan akan tubuh dan darah Kristus dan sebagai pernyataan iman bahwa kita telah menjadi bagian dari Tubuh Kristus?

Jika kita ingin menyelenggarakan Perjamuan Kudus dengan cara yang paling otentik seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, maka roti tak beragi dan anggur asli adalah simbol yang paling tepat. Cara membagi roti dengan memecah-mecahkan untuk semua umat dan meminum anggur dari cawan yang sama secara bergantian, adalah teknis yang paling menyerupai. Namun apa pun simbolisasi yang kita lakukan, hakikat kekudusan hati dan hidup kita sebagaimana ditekankan oleh Paulus dalam I Korintus 11:27-29 tetap menjadi prasyarat mutlak yang harus dipenuhi oleh umat ketika mengikuti Perjamuan Kudus, dan bukan dari simbolisasi Perjamuan Kudus itu sendiri. Kalaupun kita melakukan Perjamuan Kudus dengan simbolisasi yang paling otentik, tetapi diri kita "tidak layak" untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus itu, maka kita sedang mendatangkan hukuman atas diri kita sendiri.

oleh : Pnt. BAMBANG PRIJONO

PEMUDA REMAJA

Ada yang unik pada hari Valentine di tahun ini. Tanggal 14 Februari 2015, jatuh tepat pada hari Sabtu. Hari ketika banyak anak muda menghabiskan waktu di luar bersama pacar,

Iwan. Setelah pembagian menjadi dua kelompok tersebut, Remaja-Pemuda kembali dibagi berdasarkan jenis kelamin. Pada sesi selanjutnya dibahas mengenai hal-hal seputar laki-laki dan perempuan.

yang akan dicarikan pasangan dari peserta perempuan yang hadir.

Sangat disayangkan karena keterbatasan waktu dari panitia, banyak peserta yang belum mendapat kesempatan



Love vs Lust

teman, atau keluarga. Menjadi suatu tantangan bagi para anggota Komisi Remaja dan Pemuda. Pada hari Valentine yang lalu juga diadakan acara pembinaan mengenai kehidupan berpacaran.

Pembicara dalam kegiatan ini adalah Pdt. Hendy Suwandi, Ev. Iwanwati, dan Sdri. Vici Lestari. Mengingat adanya rentang usia pada anggota Komisi Remaja dan Pemuda, maka ketika pembahasan, dibagi menjadi dua kelompok besar. Untuk Tunas Remaja bersama dengan Sdri. Vici dan Remaja-Pemuda bersama Pdt. Hendy dan Ev.

Dari ketiga sesi yang ada, para peserta dijelaskan tentang perbedaan antara Love (cinta) dan Lust (hawa nafsu). Banyak juga diberikan tips tentang berpacaran, termasuk batasan-batasan dalam berpacaran. Bahkan pertanyaan dan materi yang lebih "berani" dibahas di sesi terakhir ketika peserta laki-laki dan perempuan sudah dipisah. Acara yang dihadiri oleh hampir 100 peserta ini kemudian ditutup dengan satu permainan kecil. Bertepatan dengan Hari Kasih Sayang, maka permainan yang dibuat menyerupai suatu kontak jodoh, ada satu pria misterius

bertanya padahal rasa penasaran mereka seputar tema ini belum terjawab sepenuhnya.

Diharapkan, apabila tahun depan acara ini diadakan lagi, waktu yang disediakan lebih panjang agar peserta yang sudah hadir bisa "terpuaskan" rasa keingintahuannya sepulang dari acara pembinaan ini.

Satu tips yang bisa dibagikan kepada kita semua, khususnya untuk yang sudah berpacaran. Ajaklah pacar Anda ke gereja, supaya kita tahu apakah benar dia yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Untuk yang masih berusaha mencari pasangan, jangan mudah putus asa dalam berharap. Di waktu kita sangat berharap, di situlah karya Tuhan nyata. **(WLY/TT)**

IRONI KEHIDUPAN

dari sahabat untuk Billy David Sasue

Ketika seorang pemuda bernama Billy, tanpa putus asa berjuang mempertahankan hidupnya hanya dengan bergantung pada alat bantu pernapasan. pada detik yang sama, seseorang entah dia sadar atau tidak justru sedang menghancurkan hidup dan masa depannya sendiri dengan narkoba, hura-hura, seks bebas, rokok, minuman keras, judi, dan terjatuh dalam lembah keputusasaan.

Ketika seorang Billy dengan optimis, bersemangat, dan dipenuhi rasa syukur menikmati pelayanannya. Pada detik yang sama, seseorang justru sedang menyalahkan keselamatan yang sudah dianugerahkan baginya oleh Yesus Kristus.

Ketika seorang Billy berusaha tidak mengeluh dengan kondisi fisik dan kesehatannya, bahkan terus melangkah dalam pujian. Pada detik yang sama, seseorang justru memilih untuk mengeluh, menyalahkan keadaannya, kondisinya, orang lain, bahkan Tuhan untuk keadaan yang dia alami.

Ketika seorang ibu, dengan hati hancur harus melihat buah hatinya bergumul dalam penderitaan, terbaring tak berdaya, dan akhirnya harus rela melepaskan sang buah hati pergi. Pada detik yang sama, seseorang justru sedang menyalahkan buah hati yang dipercayakan dan dititipkan Tuhan kepadanya.

Ketika air mata kasih, kehilangan, dan kesedihan mengalir dari kakak-kakak yang melepaskan kepergian seorang Billy. Pada detik yang sama, seseorang justru sedang sibuk berseteru dengan saudara-saudaranya.

Ketika media sosial dipenuhi ucapan duka, perpisahan, seruan kehilangan, dan kesedihan atas kehilangan sahabat mereka. Pada detik yang sama, pada media sosial yang sama, beberapa orang justru saling memaki, menyindir, dan menjelek-jelekkan sahabat mereka.

Billy, dengan wajah hitam

manisnya, semangatnya, kerendahan hatinya, tawanya, pelukannya, keramahannya, membuat setiap orang yang bertemu dengannya ingin belajar untuk lebih mengenalnya, dekat dengannya, dan mencintainya. Billy, yang sarat dengan cita-cita, talenta, membuat siapa pun yang berada di dekatnya akan turut merasakan kekuatan dan semangatnya.

Billy, di mata manusia, hidupmu sangat singkat. Masa depanmu masih panjang. Masih banyak yang harus kau raih dan nikmati. Namun, di mata Allah, engkau telah menyelesaikan tugas dan perjuanganmu. Perjalananmu singkat, namun berarti. Di setiap langkahmu, engkau mengukir kenangan bagi orang-orang di sekelilingmu. Hidupmu, memberikan inspirasi bagi banyak orang, mengajarkan dan memberikan pelajaran. Selamat jalan Billy, selamat jalan buah hatiku, selamat jalan adikku tersayang, selamat jalan sahabatku tercinta. Senyummu, semangatmu, dan keteguhanmu tetap tersimpan dalam ingatan kami semua.

oleh : Pnt Yuli Ciungwanara



SOUND OF MUSIC

Adelaide adalah seorang wanita yang punya keinginan yang kuat. Banyak pendapat dan apa yang dilakukannya kadang bertentangan dengan apa yang kebanyakan orang Kristen. Namun demikian, Pollard memiliki hal yang sama dengan saudara-saudara

jalannya sendiri. Bahkan, nama Sarah Addison Pollard yang diberikan oleh orang tuanya pun tidak berkenan di hatinya, malah ia mengganti namanya menjadi Adelaide Addison Pollard.

Nona Adelaide mendapatkan pendidikan yang cukup baik. Ia bersekolah di The Boston

syair-syair tersebut, bahkan inisial namanya pun jarang ia masukkan. Ia memang tidak pernah mau mendapatkan imbalan dari karya-karyanya, padahal lebih dari 100 syair rohani yang sudah diciptakannya.

Adelaide selalu dianggap sebagai teolog yang punya pemikiran cukup aneh. Ia selalu tertarik dengan sekte yang dianggap menyimpang, seperti sekte yang fokus kepada penyembuhan ilahi dan fokus kepada kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Pada dasarnya ia sama seperti orang Kristen yang saleh pada umumnya, hanya ingin mencari kehendak Tuhan atas dirinya, dengan caranya sendiri.

Suatu saat, Adelaide merasa terbebani untuk mengabarkan Injil ke Afrika. Ia sangat ingin pergi kesana, dan ia mulai mencari dana. Sayangnya, dana yang dibutuhkan

Pernahkah Saudara merasa kecewa karena kerinduan Saudara tidak terkabulkan? Padahal kerinduan itu sangatlah mulia, bukan sebuah kerinduan yang egois. Sudah berdoa dan bertanya kepada Tuhan, tapi belum mendapatkan jawaban yang diinginkan. Hal ini pernah dialami oleh seseorang yang bernama Adelaide Addison Pollard, seorang penulis lagu himne gereja yang cukup terkenal.

terjemahan bahasa Indonesia "Jadilah Tuhan Kehendak-Mu" (NKB 14).

Adelaide dilahirkan pada tanggal 27 November 1862 di Bloomfield, Amerika Serikat. Sejak kecil, ia sudah tidak begitu menghiraukan nasihat orang lain. Ia lebih suka mengikuti

bahkan ia menjadi guru Alkitab yang terkenal disana. Selain menjadi guru Alkitab, Adelaide juga punya hobi untuk mengarang syair-syair rohani yang diturunkan oleh ibunya. Ia mengarang cukup banyak syair-syair lagu rohani, tapi ia jarang mencantumkan namanya sendiri di dalam

Story Behind The Song "Jadilah Tuhan Kehendak-Mu" (NKB 14)





tidak mencukupi sehingga membuatnya sangat sedih. Pada waktu ia sedang sangat kecewa, ia menghadiri sebuah persekutuan doa seperti biasanya. Saat itu ia duduk berdekatan dengan seorang nenek tua yang berdoa, "Tidaklah menjadi soal apa saja yang Tuhan lakukan dalam hidup kami, hanya saja, biarlah kehendak Tuhan yang jadi." Permohonan ini sangat berkesan di hati Adelaide, dan ia merasa terdorong untuk memperbaharui penyerahan dirinya kepada Tuhan. Kalau memang bukan kehendak Tuhan untuk dia pergi ke Afrika, maka hal itu tidak lagi menjadi soal.

Sepulangnya Adelaide dari persekutuan doan tersebut, dia membuka Alkitab dan membaca Yeremia 18:3-4 yang berbunyi, "Pergilah aku ke rumah tukang periuk, dan kebetulan ia sedang bekerja dengan pelarikan. Apabila bejana, yang sedang dibuatnya dari tanah liat di tangannya itu rusak, maka tukang periuk itu mengerjakannya kembali menjadi bejana lain menurut apa yang baik dari pemandangannya." Cukup lama Adelaide merenungkan ayat yang dia baca itu. Ketika dia memahaminya, hatinya merasa sangat damai. Di waktu itulah ia langsung mengambil kertas dan menulis keempat bait dari lagu "Have Thine Own Way" seperti yang dinyanyikan umat

Kristen di seluruh dunia sampai sekarang.

Beberapa waktu kemudian, syair yang diciptakan oleh Adelaide tersebut diberikan melodi oleh seorang yang bernama George Coles Stebbins, salah satu pemusik gereja yang cukup terkenal di masa itu. Ia dilahirkan pada 26 Februari 1846 di New York, Amerika Serikat. Pada usia 13 tahun ia mengikuti kursus musik di New York dan menjadi guru vokal. Pada tahun 1869 ia pindah ke Chicago, yang menandai awal karir musiknya. Ia bergabung dengan grup musik "The Lyon and Healy" dan menjadi pimpinan bidang musik di salah satu gereja disana. Disanalah ia mulai berkenalan dengan banyak sekali para pemusik yang berkecimpung di dalam musik gereja.

Pada tahun 1874, Stebbins pindah ke Boston dan menjadi pimpinan bidang musik di sebuah gereja disana, sampai akhirnya ia mengundurkan diri. Setelah itu ia menjadi pimpinan musik dari sebuah grup yang mengadakan kebaktian kebangunan rohani di Amerika, Eropa, dan Asia; sambil terus mengarang lagu-lagu rohani. Pada tahun 1890, ia bersama keluarganya pergi ke India untuk melayani disana. Sekitar tahun 1900, ia juga menghabiskan hidupnya untuk melayani di Mesir, Italia, Palestina, Perancis, dan Inggris.

Baru pada tahun 1907, Stebbins menerbitkan salah satu dari beberapa buku kumpulan nyanyian pujian yang pernah disusunnya. Di buku inilah ia memberikan melodi untuk syair yang diciptakan Adelaide, yang berjudul "Have Thine Own Way". Maka terbentuklah lagu "Have Thine Own Way" yang dinyanyikan banyak sekali umat Kristen di dunia.

Pada akhirnya, puluhan tahun kemudian Adelaide memang

berangkat ke Afrika dan melayani disana, walaupun hanya beberapa bulan karena meletus Perang Dunia I yang memaksanya mengungsi ke Skotlandia. Sejak situlah kondisi kesehatannya menurun sampai akhirnya ia meninggal. Meskipun begitu, tidak ada rasa penyesalan dan rasa kecewa kepada Tuhan karena keinginannya untuk melayani di Afrika selagi masih muda tidak terpenuhi, justru lewat pengalaman inilah ia diperbaharui. Sekeras apapun sifat yang Anda miliki, jika mau dibawa dan diserahkan ke dalam tangan Sang Pencipta, maka Tuhan akan membentuknya menjadi seseorang yang berguna bagi sesama dan kerajaannya. Rasa kecewa, patah semangat, rasa kepahitan, sakit hati; semua adalah proses pembentukan-Nya. Hiduplah dalam penyerahan kepada Tuhan, tetapi bukan karena kita sudah tidak bisa melakukan apa-apa, melainkan karena kita tahu bahwa rancangan-Nya yang terbaik untuk kita.

(WIL/TT)

KESAKSIAN

MERINDUKAN KEHANGATAN GEREJA



Seorang ibu menggendong anaknya sambil mengemis. Seorang anak dilepas di jalan untuk mengemis dan mengamen sambil diawasi oleh orang tuanya dari kejauhan. Ada juga anak kecil yang sudah dilatih untuk minta-minta serta menjadi joki three in one. Pemandangan di atas sudah tidak asing lagi bagi kita. Berbagai bentuk eksploitasi anak terjadi di sekeliling kita dan yang acap kali kita jumpai.

Kemiskinan dianggap sebagai biang keladi yang berkontribusi besar bagi lahirnya berbagai persoalan sosial. Dalam situasi tersebut, perempuan dan anaklah yang menjadi korban. Kehidupan anak-anak yang terpinggirkan, seperti kemunculan anak jalanan, pekerja anak, dan juga anak-anak yang dilacurkan, adalah bukti nyata pengabaian atas perlindungan dan pemenuhan akan kebutuhan dan hak-hak anak.

Tidak hanya di kota, di daerah pun kondisi yang sama terjadi. Kondisi anak-anak di kota Wamena (Papua) adalah contoh nyata. Wamena adalah

pusat ekonomi dari daerah yang ada di sekelilingnya. Kota yang sejuk ini menjadi daya tarik bagi anak-anak asli daerah yang berasal dari daerah-daerah pemekaran di sekitar kota Wamena.

Sayangnya, mereka tidak sanggup berjuang dan merebut peluang ekonomi yang terbuka. Keterbatasan pengetahuan dan keahlian, tak mampu bersaing dengan warga pendatang. Sebagai implikasinya, mereka menjadi anak jalanan. Mereka melakukan berbagai aktivitas seadanya, termasuk aktifitas yang beresiko. Mereka melakukan hal tersebut untuk menyambung hidup.

Bekerja sebagai tukang cuci mobil, tukang panggul, kondektur bahkan tidak sedikit dari mereka menjadi pelaku tindak kriminal. Banyak juga anak-anak perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks jalanan.

Pada tahun 2013, Dinas Kesehatan propinsi Papua dan Papua Barat telah melaksanakan kegiatan survei IMS (Infeksi Menular Seksual). Untuk Kab. Jayawijaya sampel yang diambil adalah pekerja seks jalanan sebanyak 113 orang. Usia pekerja seks jalanan masih sangat muda, di bawah 18 tahun. Dari hasil survei diketahui bahwa semua anak-anak jalanan tersebut terinfeksi IMS dan 38 diantaranya terinfeksi HIV (virus yang menyerang kekebalan tubuh). Sampai bulan Maret 2014, Dinas Kesehatan setempat melaporkan 4.174 kasus HIV yang ditemukan dan sebagian besar adalah usia yang sangat muda. Jika mereka tidak mengakses layanan kesehatan dan mendapatkan pengobatan, gerbang kematian sudah menunggu mereka.

Sungguh suatu kondisi yang sangat memprihatinkan yang terjadi di sebuah kota yang tidak lebih besar dari kota Harapan Indah. Apalagi kondisi ini terjadi di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Mereka, anak-anak tersebut seolah jauh dari jangkauan gereja. Padahal di setiap jengkal tanah berdiri bangunan gereja. Setiap minggu bisa jadi mereka datang beribadah. Bahkan mungkin hadir dalam setiap kebaktian kebangunan rohani yang marak diadakan di sana.

Memang, tak bijak bila kita selalu mencari yang salah. Yang kita perlukan adalah adanya perubahan dan pembenahan. Gereja tentu tidak hanya memaknai pelayanannya hanya di seputar mimbar. Gereja perlu menerjemahkan "kasih" dengan lebih luas dan implementatif. Gereja dan orang-orang di dalamnya diharapkan menjadi tempat yang hangat untuk mereka. Gereja yang senantiasa menawarkan keteduhan pada siapa saja yang berbeban berat sebagaimana yang seharusnya. Alangkah indahnya apabila gereja mempunyai tangan yang panjang untuk menjangkau dan memeluk yang berbeban berat, seperti anak-anak itu.

oleh : Dkn Setyo

Enaknya Jadi Jemaat

Saat saya masih bujang, hal yang paling saya sukai adalah ketika melihat suami istri beribadah bersama. Selalu terbayang nikmatnya merasakan suasana kebaktian dengan duduk berdampingan dengan istri tercinta, menyanyikan pujian bersama, berdoa bersama, dan membaca Alkitab bersama. Bagi saya, menikmati ibadah bersama pasangan hidup menggambarkan sesuatu yang indah dan menampakkan kerukunan keluarga.

Kondisi itulah yang akhirnya benar-benar saya rasakan ketika sudah hidup berpasangan. Apa yang saya bayangkan akhirnya benar-benar saya rasakan. Sungguh menyenangkan dapat menikmati waktu beribadah dengan pasangan tercinta. Setelah sampai di rumah, kami suka mengobrol mengenai jalannya ibadah hari itu. Apa pun yang terjadi di tempat ibadah menjadi obyek pembicaraan seru kami. Kadang kami mengomentari pembawa firman berkhotbah dengan baik, ataupun mengkritik kotbah yang tidak jelas dan membosankan. Ada kalanya kami membagikan perasaan bersalah manakala materi kotbah menohok kondisi pribadi. Tak jarang kami mengomentari Liturgos yang lupa urutan liturgi, Lektor yang cara membaca Alkitabnya kacau, atau prokantor yang suaranya kurang lantang. Pokoknya semua yang ada di ruang ibadah tidak akan lepas dari komentar dan kritikan. Slide yang tidak sesuai dengan lagu, ataupun suara dari speaker yang terlalu melengking. Dan saya merasa leluasa memberi komentar kepada apapun tentang jalannya ibadah dan seluruh petugas dan perangkat yang ada di dalamnya. Luar biasa!

Dan saya yakin, Anda pasti juga



bisa merasakan kenikmatan-kenikmatan tersebut. Inilah zona nyaman Anda dan saya. Sesuai dengan tema HUT GKI Harapan Indah, "Bertolak ke Tempat yang Lebih Dalam", kita ditantang untuk keluar dari zona nyaman kita. Kita diminta untuk tidak sekadar menjadi penonton, komentator, dan meninggalkan kenikmatan kejemaatan kita. Beranikah Anda?

Apakah Anda mau mengalami duduk terpisah dengan istri/suami di gereja, karena Anda bertugas menjadi seorang Prokantor yang nantinya juga akan dikomentari?

Apakah Anda berani beribadah pada jam yang berbeda dengan istri/suami karena Anda harus bertugas sebagai Lektor? Apakah Anda mau bertolak ke iman yang lebih dalam? Apakah Anda hanya mau menjadi jemaat penikmat? **(HGG/TT)**



Setiap hari Minggu pada pukul 07.00 dan 09.30 di gereja kita diadakan Kebaktian Umum I dan II. Sebenarnya, Kebaktian Umum adalah istilah yang dipakai untuk ibadah bagi orang dewasa. Tetapi tak jarang kita melihat adanya ABG alias remaja bahkan anak kecil yang ikut orang tuanya beribadah. Mengapa hal ini terjadi?

Sering kali penyambut atau majelis jemaat menyapa, "Adik tidak ikut Sekolah Minggu saja?" atau "Ibu/Bapak, mari saya antar anaknya Sekolah Minggu!" Beberapa orang tua mungkin akan menyetujui dan menyerahkan ataupun mengantarkan anaknya ke Sekolah Minggu, tapi lebih banyak orang tua yang berkata, "Anak saya nggak mau, Pak/Bu." Kemudian melenggang masuk ruang kebaktian.

Sang anak ikut masuk dan duduk manis di kursinya. Kalau sudah terlambat atau anaknya sudah besar (kelas 1 SD ke atas) tentunya keluarga tersebut tidak duduk di dalam ruang bayi (ruang kaca di pojok ruang kebaktian). Pose duduk manis ini tentulah tak bertahan lama. Saat khotbah dimulai, anak akan merasa gelisah dan kemudian membuat keributan kecil. Karena merasa terganggu, akhirnya sang ibu akan ber-sstttt pada anaknya. Namun, tentunya hal ini tidak berhasil. Jadilah ruang kebaktian kurang khusyuk.

Saat orang tua mengatakan anaknya tidak mau dibawa ke Sekolah Minggu, bisa jadi si anak tidak benar-benar tidak mau bersekolah minggu. **Memaksakan memang tidak baik, tapi alangkah baiknya jika orang tua mencoba dan mendorong anaknya untuk Sekolah Minggu.** Bukan hal mudah memang, tapi inilah tugas orang tua.

Kadang kala kita berpikir, "Ah, buat apa Sekolah Minggu, toh masih balita. Dia masih belum mengerti apa-apa!" Walau sepintas tampaknya anak tidak mengerti, sebenarnya di alam bawah sadarnya, dia menangkap apa yang kita ajarkan. Membekali Firman Tuhan sejak dini, bukanlah hal yang sia-sia karena semuanya terserap ke dalam memorinya.

Sekolah Minggu di GKI Harapan Indah bersamaan dengan Kebaktian Umum I dan II. Sekolah Minggu I disajikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sementara itu Sekolah Minggu II diadakan dalam bahasa Indonesia. Sekolah Minggu bukan hanya untuk anak-anak yang sudah sekolah, tapi ada juga kelas untuk bayi, batita, balita, KB Kecil, KB Besar, TK A, dan TK B.

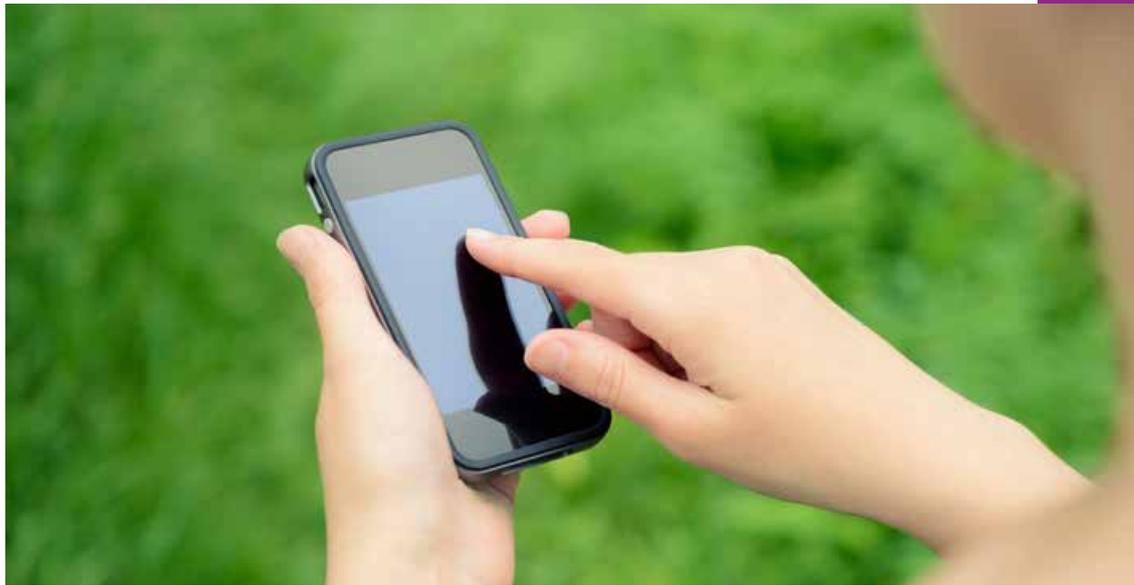
Bagaimana dengan para remaja yang sering ikut Kebaktian Umum? Setiap hari Minggu, Komisi Remaja mengadakan dua kali kebaktian. Yang pertama untuk tunas remaja (1-3 SMP). Sedangkan yang kedua untuk remaja (1-3 SMA). Sangat disarankan bagi para remaja ikut kebaktian yang bertempat di ruang serba guna (atau lebih dikenal dengan ruang remaja). **Selain materi khotbah yang lebih relevan dengan dunia remaja, di sini para remaja bisa menjadi bagian dari komunitas yang membangun.**

Jadi, daripada berdalih "anak saya tidak mau", lebih baik kita mendorong anak kita untuk mendapatkan porsi yang pas untuk makanan rohaninya supaya keluarga kita dapat bertumbuh bersama. (DVI/TT)

"Anak Saya Nggak Mau, Pak!"



Di zaman serba canggih ini, tidak memiliki gawai itu bagaikan aib. Tua, muda, miskin, kaya, sejauh mata memandang, tampaknya pemandangan orang-orang yang sibuk dengan gawainya sendiri itu bukanlah hal yang aneh. Harus diakui, kita pasti memiliki salah satu jenis gawai ini: telepon cerdas layar sentuh, tablet, komputer jinjing alias laptop, MP3 player, dll. Tetapi, tanpa kita sadari, penggunaan gawai berlebihan dapat berdampak buruk pada kesehatan. Berikut 11 dampak negatif pemakaian gawai berlebihan dari berbagai sumber di dunia maya.



DAMPAK BURUK “GAWAI” TERHADAP KESEHATAN

1. Agresif

Anak yang dibiasakan memainkan gawai sejak dini akan bertumbuh menjadi anak yang agresif. Ia akan mudah marah dan rewel apabila gawai itu diambil darinya.

2. Obesitas

Orang yang kecanduan gawai akan menjadi couch potato yang merupakan sebutan bagi orang yang akan menghabiskan sebagian besar atau seluruh hari-harinya untuk bermalasan-malasan di sofa (couch) sambil menonton TV atau bermain gawai sembari mengemil. Hal ini akan membuatnya kurang bergerak, menumpuk kalori dan lemak, dan menjadi sasaran empuk kegemukan.

3. Gangguan tidur

Saat asyik dengan gawainya, kita cenderung lupa waktu, sehingga tidak menyadari bahwa waktu istirahat telah tiba. Menurut survei yang dilansir *Straits Times*, 95% responden mengaku mengisi waktunya dengan bermain game, menonton TV atau menggunakan telepon cerdasnya sebelum tidur. Secara ilmiah, paparan cahaya dari layar gawai menyebabkan tingginya rasa enggan untuk memejamkan mata, sehingga mengurangi jatah tidur yang diperlukan. Itu disebabkan oleh dicegahnya pelepasan hormon melatonin yang membuat manusia tertidur.

4. Mata kering

Terus-menerus memandangi layar gawai menjadikan tegangan saraf mata yang akan mengurangi intensitas kedipan mata dan berisiko menjadikan mata kering. Mata kering akan memicu berbagai masalah mata lainnya.

5. Cedera otot yang berulang

Penggunaan jari, pergelangan tangan, lengan, dan bahu secara berulang-ulang dapat menyebabkan kerusakan yang tidak mampu

diperbaiki oleh tubuh dari waktu ke waktu. Langkah-langkah pencegahan seperti istirahat yang teratur sangat disarankan. Dalam kasus yang lebih serius, pengguna gawai (khususnya keyboard dan tetikus atau mouse) dapat terkena sindrom lorong karpal atau carpal tunnel syndrome, yang merupakan penyakit di pergelangan tangan akibat saraf yang tertekan yang salah satunya diakibatkan oleh posisi statis secara konstan, dan menimbulkan gejala nyeri, mati rasa, dan parastesia (kesemutan atau rasa seperti terbakar).

6. Berkurangnya pendengaran

Penggunaan earphone maupun headphone dengan desibel yang melebihi standar dapat merusak selaput pendengaran. Beberapa negara maju telah melarang produsen gawai untuk membuat alat dengar melebihi tingkat tertentu.

7. Kanker

Radiasi yang dikeluarkan gadget merupakan agen penyebab kanker seperti leukemia, kulit, tiroid, payudara dan kanker perut.

8. Nyeri Punggung

Salah satu efek buruk dari penggunaan gadget adalah nyeri punggung. Ketika Anda terus-menerus menggunakan gadget dalam posisi duduk, maka posisi tersebut akan mempengaruhi punggung Anda.

9. Menurunnya produksi sperma

Menggunakan ponsel selama lebih dari 18 jam dalam satu hari dapat menurunkan produksi sperma pada seorang lelaki.

10. Risiko selama kehamilan

Radiasi dari gawai memperlambat laju perkembangan otak janin dan bahkan dapat menyebabkan janin menjadi hiperaktif.

11. Nyeri siku

Pemakaian gawai secara konstan sepanjang hari dapat mengakibatkan penyakit siku yang lazim disebut Tennis Elbow. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya pasokan darah di daerah ini.

Semua dampak di atas hanyalah sebagian dari berbagai dampak lain yang mungkin dapat Anda temukan dalam referensi lain. Tetapi semua itu dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran untuk membatasi penggunaan gawai. Jangan lupa untuk meluangkan waktu untuk mengistirahatkan tubuh dari paparan radiasi gawai dan tekanan otot yang disebabkan oleh posisi yang konstan selama berjam-jam. Lakukan yoga ataupun peregangan otot ringan secara berkala di sela-sela pemakaian gawai untuk mengurangi pegal dan menghindarkan kita dari obesitas. Dan ingatlah, dunia yang dihadirkan gawai kita adalah dunia maya, tidak nyata. Dunia kita yang sebenarnya adalah lingkungan kita: keluarga, rekan kerja, binatang peliharaan, dll. Meluangkan waktu bersama mereka jauh lebih bermanfaat ketimbang bersahabat dengan gawai. Bukankah itulah alasan kita disebut makhluk sosial?

(AMR/TT)

* Gawai: padanan *gadget*

Referensi: berbagai sumber di Internet



Destryna Nainggolan Sahari, MA
Psikolog

Di zaman yang telah sarat dengan kemajuan teknologi saat ini, gadget sudah bukan benda asing ataupun benda mewah bagi setiap orang dalam masyarakat. Hampir setiap kalangan umur telah mengenal dan bahkan mengerti cara menggunakannya. Bagaimana dengan anak kita? Apakah anak kita telah mengenal gadget? Atau bahkan anak kita lebih mengerti dan piawai dalam menggunakannya, daripada kedua orang tuanya? Namun, pernahkah kita, sebagai orang tua menyadari bahwa gadget sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak-anak kita, bahkan turut memengaruhi karakter, kesehatan, dan kepribadiannya? Team Talenta (TT) kembali diberikan kesempatan untuk membahas masalah ini bersama ibu Destryna Nainggolan..... Semoga pembahasan ini dapat menyadarkan kita semua, terutama para orang tua bahwa ada begitu banyak kegiatan positif yang masih dapat dilakukan, dan dinikmati oleh anak-anak kita, selain menggunakan gadget.

Berikut ini adalah hasil wawancara bersama ibu Destryna yang dituliskan kembali oleh TT .

Gadget memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak, antara lain :

Pengaruh gadget pada kesehatan syaraf mata. Penggunaan gadget yang terlalu sering dan lama (lebih dari 2 jam) akan dapat menyebabkan otak mengerut . Dampaknya memang tidak akan langsung terlihat, namun perlahan-lahan anak akan menjadi

malas, kesulitan berkonsentrasi, dan mengubah karakter anak. Otak yang terdiri dari bagian kreativitas dan logika, akan terhambat perkembangannya.

Dengan menggunakan gadget (terutama ketika anak bermain game), mata anak tidak akan bergerak aktif, sehingga mata menjadi tegang. Sehingga kita akan menemukan bahwa mayoritas anak yang sering menggunakan gadget dan bermain game, akan mengalami mata silinder. Mata kita membutuhkan kegiatan / gerakan yang aktif, seperti bergerak ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri, serta berkedip. Bermain game / gadget dengan waktu yang tidak terkontrol, membuat mata menjadi lelah dan tegang.

Pengaruh gadget terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak yang harus sangat dikhawatirkan oleh para orang tua adalah bahwa anak yang terlalu sering, bahkan ketagihan bermain gadget (game), akan menyebabkan anak bertumbuh menjadi pribadi yang anti sosial, menarik diri dari pergaulan, tidak ingin lagi berkumpul ataupun bermain aktif bersama teman-temannya, bahkan cenderung emosional. Bahkan dalam beberapa kasus yang sering terjadi adalah anak tidak lagi mau bersekolah dan belajar. Apa yang dilihat oleh anak di dalam gadget / permainan game akan terekam di dalam otak dan lama-kelamaan tanpa disadari akan menjadi suatu hal yang menjadi kebiasaan untuk dilakukan oleh anak. Banyak kasus yang terjadi, seorang anak ketika pulang dari sekolah, akan langsung mencari gadgetnya dan dapat bermain game hingga malam hari. Bahkan ada pula kasus, seorang anak sampai tidak menyadari ketika tubuhnya dikerumuni banyak nyamuk . Kasus yang membuat kami cemas adalah, ketika menangani seorang anak (kelas 1 SMA) yang menyatakan bahwa dia memiliki teman khayalan dalam pikirannya, sehingga anak tersebut dapat berbicara sendiri, seolah sedang melakukan komunikasi dengan seseorang. Anak yang mau bergaul dan bersosialisasi, bercakap-cakap, bergurau, senang membaca buku, akan mudah bertumbuh menjadi anak yang cerdas. Baik cerdas secara intelektual maupun emosional.

Seluruh anggota tubuh manusia membutuhkan gerakan dan juga aktivitas yang seimbang. Dengan seringnya anak menggunakan gadget/ bermain game, tangan akan menjadi mudah mengalami kram, menyebabkan tubuh menjadi malas bergerak dan akhirnya metabolisme tubuh pun menjadi terganggu. Sebagai orang tua, terkadang kita

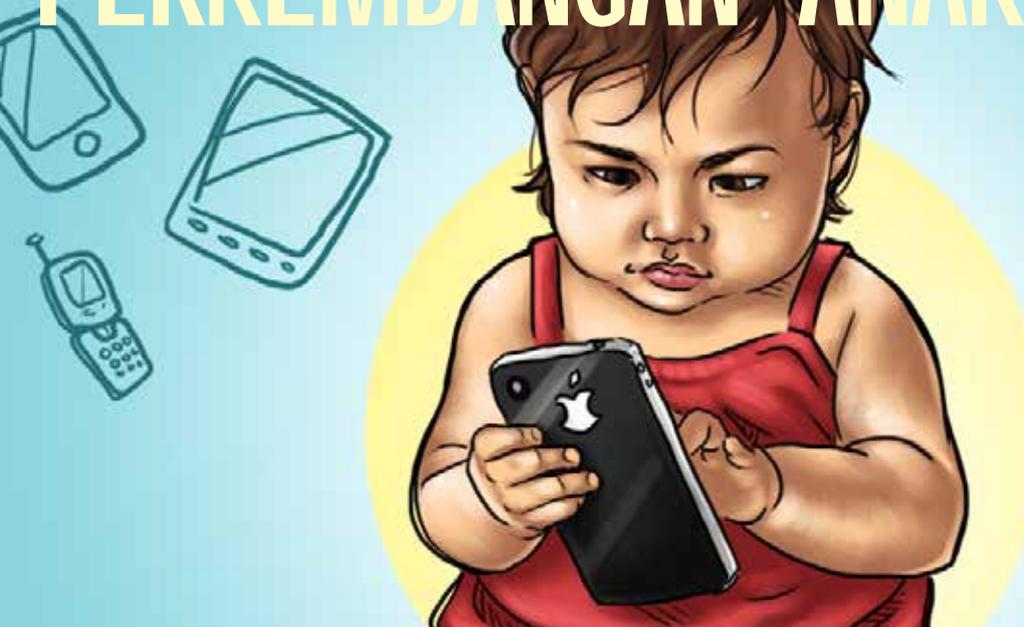
berpikir bahwa ketika anak pulang dari sekolah, anak kita tidak rewel, tetapi tenang dengan kesibukannya, ternyata mereka sedang sibuk dengan game-nya, sehingga melupakan tugas sekolah dan hanya belajar pada saat ujian saja. Menggunakan gadget / bermain game yang terlalu sering dan lama pada anak-anak, akan mematikan kreativitasnya. Terdapat pula kasus, seorang anak mengalami tinggal kelas, saat itu dia duduk di kelas TK-A dan akan naik ke kelas TK-B . Setelah diteliti, ternyata anak tersebut telah menggunakan gadget sejak berusia 6 bulan. Sejak usia masih sangat dini, anak tersebut telah diajarkan oleh ayahnya bagaimana menggunakan gadget, yaitu dengan menggesarkan jarinya pada gadget tersebut. Akhirnya anak tersebut tidak dapat dan tidak mengetahui cara memegang pensil dengan benar. Yang lebih mengkhawatirkan adalah ketika anak tersebut meminta gadget pada ibunya dan tidak diberikan..., maka anak tersebut akan memukul ibunya. Kebanyakan pasien kecanduan gadget yang pernah kami tangani adalah anak laki-laki.

Menurut kami, idealnya anak mulai menggunakan gadget setelah berumur enam atau tujuh tahun. Dan, orang tua harus dapat mendampingi, mengontrol pada saat anak menggunakannya. Standar waktunya Tidak lebih dari 30 menit per hari . Itu pun kita berikan hanya agar anak tidak gagap teknologi karena terkadang ada sekolah yang memberikan makalah atau tugas melalui internet. Sebaiknya sekolah mengajarkan cara menggunakan gadget yang benar. Misalnya pada saat menggunakan gadget, setiap 15 menit mata harus diistirahatkan, dengan cara menutup mata 10 menit dan setelah itu anak dapat kembali menyelesaikan tugas sekolahnya.

Yang sangat disayangkan adalah wabah gadget tidak hanya terjadi pada anak, tetapi juga pada orang dewasa/ orang tua. Seringkali terjadi, ketika seorang ayah pulang dari bekerja dan tiba di rumah, bukanlah anak yang dicari dan diajak untuk berkomunikasi, tetapi langsung memegang gadget miliknya dan tenggelam dengan kesibukannya sendiri. Jadi kita tidak dapat menyalahkan anak 100%, karena orang tua yang memegang peranan penting dan memberikan contoh.

Dalam menangani anak yang bermasalah, akibat pengaruh gadget / game. Kami mengharuskan agar kedua orang tuanya sama sekali berhenti menggunakan gadget apabila telah bertemu dengan anak di rumah. Orang tua dapat menggunakan

PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK



gadget ketika anak telah tidur ataupun telah berkomitmen dengan anak bahwa waktu bermain gadget hanyalah setengah jam dan setelah itu masing-masing anggota keluarga harus kembali kepada tugas dan tanggung jawab mereka. Anak bisa saja menggunakan gadget untuk menjalin hubungan sosial, selama hubungan ataupun komunikasi tersebut bersifat atau mendatangkan pengaruh yang baik atau positif bagi anak tersebut, serta dilakukan tidak lebih dari setengah hingga satu jam. Bersosialisasi secara langsung lebih menyehatkan bagi perkembangan anak, daripada melalui media sosial.

Gadget adalah benda yang bersifat netral. Saya dapat memanfaatkan gadget untuk mendengarkan pujian-pujian ataupun khotbah sebelum tidur, dll. Intinya adalah harus kita yang mengendalikan gadget (teknologi) tersebut dan bukan sebaliknya gadget yang mengendalikan hidup kita. Terkadang ketika kita bepergian dan menyadari bahwa gadget kita tertinggal di rumah, maka kita akan seperti seseorang yang kehilangan roh.

Oleh sebab itu, pada saat keluarga sedang menikmati liburan bersama, harus ada komitmen bahwa tidak ada gadget ataupun HP yang digunakan / dinyalakan oleh anggota keluarga. karena hubungan komunikasi di dalam keluarga adalah suatu hal yang sangat penting daripada apapun. Hanya dengan cara ini kita dapat

menciptakan generasi yang sehat.

Mengapa generasi muda saat ini kurang/ tidak sehat? Karena masing-masing anggota keluarga sibuk dengan urusannya masing-masing. Ketika makan malam, anggota keluarga akan berkumpul bersama (itu pun bila memiliki kesempatan). Setelah itu, sang ayah akan sibuk dengan gadget-nya, sang ibu sibuk dengan handphone-nya dan sang anak sibuk dengan gadget / game-nya. Sekali lagi yang ingin saya tekankan adalah kita dapat mengikuti perkembangan zaman maupun teknologi, kita dapat bermain game, bahkan menjalin hubungan sosial melalui gadget. Namun sebaiknya hanya sekitar setengah hingga satu jam, dengan menyadari bahwa hal yang harus selalu diutamakan adalah keluarga kita sendiri, juga tetap ingat bahwa kita masing-masing memiliki tugas serta tanggung jawab yang harus dilakukan dan diselesaikan.

Untuk anak, sebaiknya anak diberikan kegiatan yang positif seperti bermain bersama atau membaca buku, daripada membiarkan anak bermain gadget/ game. Gadget atau handphone membuat anak menjadi malas membaca. Anak yang senang bermain game, tidak akan senang dengan kegiatan membaca. Dan rata-rata anak yang senang membaca, tidak akan suka dengan permainan game. Membaca dapat mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak. karena anak dituntut untuk membayangkan dan

merasakan apa yang dia baca, seperti rasa senang, sedih, membayangkan bau-bauan, pemandangan, suara binatang, dll. Anak yang senang membaca akan bertumbuh menjadi anak yang cerdas.

Bagaimana bila anak kita telah kecanduan gadget/ game? Dalam program terapi yang kami lakukan, mula-mula anak harus masuk dalam terapi "Brain Wash" selama 21 hari. Selama masa terapi tersebut, minggu pertama anak sama sekali tidak diizinkan menyentuh ataupun menggunakan gadget/ handphone. Anak akan mengalami ketagihan dan kegelisahan. Dalam proses terapi ini, orang tua sangat perlu mendampingi dan memberikan semangat serta dukungan pada anak. Memasuki minggu ke dua, anak akan mulai merasa kuat tanpa menggunakan gadget/handphone/ bermain game. Dan, pada kasus yang kami tangani, memasuki minggu ke tiga, anak sudah mulai membaik, dapat mulai berkonsentrasi pada pelajaran dan tidur teratur. Kebiasaan yang baik akan mulai terlihat kembali. Terapi ini tidak hanya berhenti setelah 21 hari. Tetapi harus dilanjutkan terus dengan komitmen, konsistensi, perhatian, dan dukungan dari orang tua, agar anak dapat stabil dan bertumbuh secara sehat.

Satu hal yang saya imbau bagi para orang tua, jangan pernah melewatkan doa pagi bersama dan mezbah/ ibadah keluarga. Lakukanlah setiap hari. Kebiasaan tersebut sudah menjadi kebutuhan bagi keluarga saya. Meskipun hanya berkisar 5 hingga 10 menit, dapat dan dilakukan lebih lama pada akhir pekan. Ibadah keluarga dapat menjadi sarana memperdalam iman para anggota keluarga, menjadi sarana komunikasi dan berbagi pengalaman setelah para anggota keluarga melakukan aktivitasnya di luar rumah. Khusus bagi para suami sebagai kepala keluarga, diharapkan dapat menuntun keluarganya, memberikan nasihat, teguran, dan menjadi contoh/teladan bagi istri dan anak-anaknya.

Titik keberhasilan orang tua dalam mendidik anak untuk dapat dekat kepada Tuhan adalah, ketika anak memiliki inisiatif sendiri, memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan, membaca firman Tuhan, dapat tetap teguh dan kuat dalam menghadapi masalah, percaya diri dalam memecahkan masalahnya, serta senantiasa menyadari bahwa Tuhan mengasihi dia.
(TT/ICL/3/2015)



Hidup di Awan

Sadarkah bila kita sekarang ini sedang hidup di awan? Sering mendengar "cloud"? Istilah ini muncul semenjak beberapa tahun terakhir. Cloud adalah ketersediaan infrastruktur jaringan, sistem, storage (media penyimpanan) yang bisa diakses dengan mudah dan aman. Cloud membuat kita seolah-olah hidup di awan.

Benarkah kita sudah hidup di awan (cloud)? Mari mengingat kembali, sudah berapa lamakah kita memiliki email? Dimulai dari akun Yahoo, Gmail, sampai Outlook. Semua akun tersebut tersedia gratis. Lalu smartphone. Mungkin sebagian besar dari kita sudah tidak asing lagi dengan gadget satu ini. Smartphone yang menggunakan sistem Android mewajibkan kita memiliki dan mengaktifkan akun Gmail, setelah itu kita bisa menyimpan banyak hal di dalam media storage online (media penyimpanan online) yang disediakan di sana. Kita bisa menyimpan file gambar, foto, video, file office, bahkan data-data lain yang bersifat pribadi. Dan, semuanya bisa dilakukan dengan mudah. Inilah kehidupan "awan" milik kita.

Ternyata yang hidup di awan bukan kita saja, tetapi banyak perusahaan juga menggantungkan "nyawanya" pada fasilitas cloud ini. Jumlahnya ada ratusan bahkan jutaan. Kebanyakan perusahaan menggunakan cloud untuk kepentingan bisnis, seperti membuat website, menggunakan software aplikasi, melakukan transaksi finansial, dan lain-lain. Edisi yang lalu yang dibahas adalah Evernote, yang merupakan salah satu layanan cloud juga.

Cloud terdiri dari jutaan koneksi ke internet. Ada jutaan server penyedia layanan via internet, yang menjalankan beragam sistem dan mengelola beragam data. Berbagai jenis layanan tersedia di sana. Ada yang gratis, ada pula yang berbayar.

Apapun layanan cloud yang kita pilih, sangatlah penting untuk memastikannya aman digunakan. Layanan cloud yang aman akan meminta adanya user dan password terenkripsi. Data yang tersimpan juga tidak disalahgunakan dan dijual kepada pihak lain. Pihak penyedia layanan tersebut harus merupakan perusahaan resmi dan terdaftar di suatu negara. Layanan yang diberikan pun tidak dengan sembarangan mengambil data dan informasi dari penggunaanya.

Walau demikian, kita tetap harus berhati-hati saat menggunakan setiap layanan dari cloud. Selalu baca cermat aturan yang disampaikan penyedia layanan pada saat kita mendaftar berlangganan. Tetap berhati-hati saat memberikan informasi yang bersifat rahasia, seperti nama ibu kandung, nomor KTP, nomor kartu kredit, dan nomor pribadi lainnya. Karena, selain informasi ini akan disimpan di penyedia layanan cloud, informasi ini juga akan ditransmisikan (diteruskan -red) melalui jutaan koneksi internet yang mungkin saja disadap. Untuk

semua transaksi finansial sebaiknya menggunakan koneksi aman seperti SSL (Secure Socket Layer) dan VPN (Virtual Private Network). Hal yang perlu diingat adalah memastikan browser yang digunakan untuk mengakses internet dalam kondisi aman. Artinya, bebas virus. Untuk itu kita bisa memasang antivirus terbaru di komputer atau laptop, dan jangan lupa untuk selalu memperbarui antivirus tersebut. Bahkan perangkat smartphone sekarang juga rentan terhadap virus. Cara kerja sebagian besar virus yang beredar ini adalah mengganggu sistem dengan tujuan utamanya mengambil informasi rahasia kita.

Makin banyak aktivitas kita yang menggunakan teknologi, maka akan makin banyak pula ragam aplikasi yang bermunculan dan perangkat baru yang diciptakan, untuk memudahkan kita saling terkoneksi. Media internet menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Layanan cloud pun akan semakin banyak. Sebaiknya kita selalu cermat memeriksa sistem keamanan dan ketersediaan layanan tersebut. Khusus untuk transaksi finansial, pemerintah telah mengharuskan penyedia jasa memiliki fasilitas data center (pusat data) di Indonesia. Semua ini untuk memastikan keamanan data transaksi yang terjadi. Jangan lupa, kemungkinan persaingan usaha hingga persaingan antarnegara juga akan muncul dari penggunaan cloud di masa depan. Oleh karena itu, sebaiknya kita tetap berhati-hati dalam setiap aktivitas yang menggunakan layanan cloud. Bahkan Brazil, telah menyatakan anti-cloud untuk menjamin keamanan data di negaranya.

Hidup di awan bukan berarti kita menjadi bebas melakukan apa saja. Setiap aktivitas dan gerak-gerik kita dipantau dan dicatat. Segala hal yang kita baca, akses, tonton, dan bicarakan di dunia maya terekam dalam masing-masing layanan. Bagi kita yang aktif di media sosial, seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan lain-lain, semua kegiatan kita dipantau. Ke mana saja kita hari ini, kapan kita bangun, makanan/minuman apa yang kita santap, pikiran dan ketertarikan kita, semua hal yang kita bagikan melalui media sosial akan direkam dalam sistem yang ada. Segala hal mengenai kita yang bisa diakses oleh mereka akan direkam. Tidak hanya merekam, mereka juga menganalisis kita. Tujuannya untuk mempelajari pola hidup kita. Sebagian menggunakan untuk tujuan yang baik, namun tidak sedikit juga yang kemudian menyalahgunakannya.

Beginilah kehidupan di awan versi zaman modern. Bukan seperti burung yang bebas terbang ke sana kemari, namun sesungguhnya kita diawasi dengan ketat. Kita boleh bebas menggunakan setiap layanan cloud tersebut, namun tetap harus berhati-hati dan bertanggung jawab. Dan, tentu saja selalu bijaksana dalam terang Kristus. Selamat melanjutkan hidup di awan. **(FGK/TT)**

Fotografi adalah Ide, Seni, dan Teknik

Fotografi merupakan satu di antara sedikit bidang yang menggabungkan teknik (otak kiri) dan art (otak kanan). Keduanya tentu saja harus seimbang (balance,). Foto yang sempurna secara teknik tetapi tidak memiliki ide orisinal akan terasa kurang jiwanya. Sementara foto dengan ide yang orisinal tetapi tidak dibawakan dengan teknik yang benar juga akan terasa kurang, karena ide tidak tersampaikan dengan benar.

Sebagai seseorang yang juga masih belajar fotografi, artikel ini saya tulis sekadar untuk share bahwa belajar dengan tidak balance juga tidak akan membuatmu jadi lebih baik dalam fotografi. Saya sendiri orang teknik, bekerja sebagai kuli IT, . Untuk teknik saya mungkin cukup mahir, namun tidak dengan art-nya. Saya menyadarinya, maka bagian ini akan saya terus saya asah .

Berbicara mengenai teknik fotografi, mungkin kita sudah sering mendengar ini: teknik dasar exposure, color, post processing dan lain-lain. . Ingin mengetahui tipsnya, kamu bisa mencari lewat Google. Ada banyak artikel yang membahas teknik-teknik ini. . Buat kamu yang jiwa seni nya kuat, bisa melatih kemampuan teknik , . Belajar bagaimana mewujudkan ide liar di kepala mu. Perbanyak pengetahuan mengenai teknik-teknik fotografi. Pada awalnya, mungkin

kamu akan merasa lelah. Tapi sebagian ilmu itu akan berguna membuat fotomu menjadi lebih baik . Saya kenal seorang teman yang kuat jiwa seninya . Ide-idenya menarik dan liar. Tetapi ia kerap menghadapi kesulitan karena : tidak mengerti bagaimana cara mewujudkan idenya tersebut. Bila kamu juga mengalami masalah yang sama seperti teman saya, maka cara terbaik adalah belajar. Asah kemampuan teknikmu. Jangan berharap bahwa mode Auto / program di kamera mu selalu bisa menyelamatkan-mu. Mode Auto di kamera mungkin bisa membantu sedikit, tetapi tidak selalu. Lagipula, jika hanya mengandalkan program ini potensimu yang hebat tidak bisa keluar sepenuhnya. Sementara buat kamu yang sudah cakap secara teknik , tetaplah semangat mempelajari hal baru. Pahami mengenai

cara mengatur kamera bukan berarti proses belajar telah selesai. Malah sebenarnya kita perlu lebih banyak berlatih, . terutama melatih sisi seni. Sesekali belajarlah memunculkan ide liar milikmu, cobalah bebas berimajinasi dan break the rules, lupakan aturan. Perbanyak mengamati foto-foto karya fotografer lain. Coba tiru cara mereka membuat angle dan lain-lain. Lalu

berimprovisasilah, gabungkan ide dari foto-foto yang pernah kamu amati. Cobalah lebih fleksibel, jangan terpatok pada aturan, langgar aturan, dan lihat hasilnya. Tak usah menilai secara teknis, tetapi asah hati-mu untuk menentukan apakah foto itu "enak" atau "kurang enak". Untuk karya seni, tidak diperlukan alasan. Jika suka, ya suka saja .



Waktu awal melatih art, setiap hari saya bisa mengamati 100-200 buah foto karya orang lain. Tujuannya untuk memasukkan segala beragam ide ke pikiran bawah sadar saya. Meskipun secara pribadi saya lebih menyukai lanskap, namun saya juga belajar memotret objek lain, seperti memotret model. Dan, sampai sekarang masih juga belum pandai. Ini cara untuk menyegarkan otak seni saya, supaya tidak membeku. Sebagai orang teknik, kamu (dan saya) mungkin terbiasa berpikir secara kaku dan mekanis. Sayangnya kebiasaan ini bisa mengganggu kebebasanmu berimajinasi liar. Untuk

mengurangnya, Coba cobalah memperoleh pengalaman baru di luar kebiasaanmu. Kamu terbiasa membuat planning? Cobalah bepergian ke suatu daerah tanpa direncanakan. Walau nampaknya tidak ada hubungan dengan art dan fotografi, tapi pengalaman ini dapat membantumu bersikap lebih fleksibel, . Percayalah. Cara lain, bisa dengan membiasakan diri mendengarkan musik, mengamati lukisan, belajar membuat layout, dll. Bagi saya, fotografi adalah hobi. Bila saya bahagia mengerjakannya, maka itu sudah cukup.

Sumber: <http://www.motoyuk.com/fotografi-adalah-seni-ide/>

Catatan: Naskah ini telah mengalami proses penyuntingan, tanpa mengurangi isinya.



*Ibadah Perdana Bakal Pos
Symphoni 01-02-2015*



*HUT 19 Pemuda GKI Harapan Indah
31-01-2015*



*HUT 19 Remaja GKI Harapan Indah
24-01-2015*



BERITA PHOTO



KKR Pemuda Remaja 07 Maret 2015



KKR Umum 08 Maret 2015



*Ibadah Syukur 21 thn Pelayanan
GKI Harapan Indah
08 Maret 2015*

